

**PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK MARDITAMA TIMBULHARJO
SEWON BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Mutiara Wulansari
NIM 11111241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MARDITAMA, TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL” yang disusun oleh Mutiara Wulansari, NIM 11111241029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Harun Rasyid, M.Pd
NIP. 19560727 198503 1 024

Yogyakarta, Juli 2015
Pembimbing II



Rina Wulandari, M.Pd
NIP. 19801011 200501 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengeshan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juli 2015
Yang menyatakan,



Mutiara Wulansari
NIM. 11111241029




PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MARDITAMA GARON, TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL” yang disusun oleh Mutiara Wulansari, NIM 1111241029 ini telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 12 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Harun, M.Pd.	Ketua Penguji		28/8 2015
Muthmainah, M.Pd.	Sekretaris Penguji		2/9 2015
Dr. Budi Astuti, M.Si.	Penguji Utama		2/9 2015
Rina Wulandari, M.Pd.	Penguji Pendamping		27/8 2015

Yogyakarta, 18 SEP 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Waryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“ Anak- anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya.

Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat.” (Imam

Al-Ghazali)

“Anak-anak adalah pesan hidup yang kita kirimkan untuk waktu yang kita tidak akan melihat” (John W. Whitehead)

“Anak-anak tidak pandai mendengarkan orang tua mereka, tetapi mereka tidak pernah gagal dalam meniru mereka” (James Baldwin)

“Anak-anak seperti semen basah. Apapun yang jatuh padanya akan membuat kesan (membekas)” (Dr. Haim Ginott)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapakku, Siti Muryani dan Susjiwanto, yang senantiasa mendoakan dan memberikan segala dorongan, perhatian dan kasih sayang yang begitu besar untuk mewujudkan cita-citaku menjadi sarjana. Aku tidak akan pernah dapat melupakan, dan juga tidak akan pernah bisa membalasnya, dengan senantiasa memohon kepada Allah SWT semoga perlindungan, kesehatan dan umur panjang diberikan untuk Ibu dan Bapak tercinta.
2. Keluarga besarku yang terkasih, terimakasih atas segala dukungan material dan spiritual, yang memberi semangat saya belajar.
3. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.

**PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK MARDITAMA TIMBULHARJO
SEWON BANTUL**

Oleh: Mutiara Wulansari
NIM 11111241029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun di TK Marditama. Fokus penelitian ini adalah perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun, faktor penyebab, intensitas serta upaya dan hambatan untuk menangani hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah anak yang mengalami tantrum. Di TK Marditama terdapat dua anak tantrum. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak tantrum di TK Marditama dengan perilaku yaitu : 1) menangis, 2) menendang, 3) memukul, 4) berteriak-teriak, serta 5) melempar benda. Anak dapat melakukan perilaku tantrum lebih dari satu kali dalam sehari. Faktor penyebabnya yaitu : 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) berebut mainan, 4) diganggu teman serta 5) jika dimarahi guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu : 1) memberikan pujian, 2) menasehati dengan cerita, 3) menegur, 4) memberikan *reward*, 5) mengajarkan tanggungjawab, 6) mengalihkan perhatian anak serta 7) meminta teman lain untuk tidak menggangukannya. Upaya yang dilakukan orangtua cenderung tidak ada, terdapat sikap acuh tak acuh dan melakukan labeling “anak nakal”. Hambatan yang dihadapi guru yaitu: guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum.

Kata kunci: *perilaku tantrum, anak usia 5-6 tahun*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan sehingga dapat menempuh S1 PG-PAUD
3. Bapak Joko Pamungkas, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memperlancar proses perijinan dan penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Harun Rasyid, M.Pd., Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Rina Wulandari, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang dengan ketelitiannya memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Nuryanti, S.Pd.Aud selaku kepala sekolah di TK Marditamayang telah membantu dan mempermudah ijin penelitian.
7. Al dan Ar sebagai subjek dalam penelitian ini.
8. Kakak dan adiku Winda Dwi Susanti yang memberikan semangat untuk selalu mengerjakan skripsi.
9. Teman-teman terdekatku Dewi Irul Koriati, Marlina Muslikahatun, Ika wahyu Wiranti, Febri Nuraini, Novia Wiranti, Nurul Arifianti dan Fitriayang telah memberikan bantuan serta semangat.
10. Penyemangatku Novan Diego Ardianto yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasinya yang luar biasa dalam proses penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman guru di SPS Pelangi Anak yang telah memberikan izin saat melakukann penelitian.
12. Teman-teman PG-PAUD tercinta yang selalu menghibur dan memberiku motivasi.
13. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis,



Mutiara Wulansari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Manfaat	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perkembangan Emosi.....	8
1. Pengertian Emosi.....	8
2. Karakteristik Emosi.....	9
3. Fungsi Emosi.....	11
4. Penyebab Emosi.....	12
5. Dampak Emosi.....	13
6. Gangguan Emosi.....	14
B. Tantrum.....	15
1. Pengertian Tantrum.....	15
2. Ciri-Ciri Tantrum.....	17
3. Penyebab Tantrum.....	19

4. Cara Mengatasi Perilaku Tantrum.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	24
D. Pertanyaan Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Subjek dan Objek penelitian.....	28
C. Setting Penelitian.....	28
D. Waktu Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
C. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Diri Anak Tantrum.....	28
Tabel 2. Tabel Data Diri Al.....	36
Tabel 3. Data Diri Ar.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	71
Lampiran 2. Kisi-kisi Penelitian.....	76
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	79
Lampiran 4. Lembar Observasi.....	81
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi.....	84
Lampiran 6. Catatan Lapangan.....	86
Lampiran 7. Catatan Wawancara.....	108
Lampiran 8. Hasil Dokumentasi.....	117
Lampiran 9. Pendokumentasian Hasil Penelitian.....	127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat yang dimulai dari sejak lahir sampai liang lahat. Sementara itu pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar bagi pendidikan dan perkembangan anak ditingkat selanjutnya sepanjang hidup. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4–≤6 tahun sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0–<2 tahun, 2–<4 tahun, 4–≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0–≤6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan

program untuk anak usia 2- <4 tahun dan 4-≤6 tahun. Pada anak usia 5-6 tahun terjadi perkembangan otak mencapai titik optimal yang biasa disebut masa “*golden age*”. Pada masa tersebut semua fungsi organ dan syaraf pada otak berkembang secara pesat sehingga anak harus distimulasi agar seluruh perkembangannya berkembang secara optimal (Slamet Suyanto, 2005: 14).

Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang di luar kendalinya. Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya. Apalagi pada masa tersebut anak-anak sedang mengalami suatu fase yang bernama tantrum.

Pada umumnya tantrum merupakan perilaku wajar yang terjadi pada anak-anak karena merupakan fase perkembangan fisik, kognitif, serta emosi anak. Di sisi lain, tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orang tua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orang tua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.

Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau

kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Dari satu segi, mengamuk adalah langkah-langkah maju yang alami, yang sering terjadi, dan bersifat positif di dalam perkembangan anak. Amukan membuktikan bahwa anak mulai mengembangkan suatu perasaan akan diri dan tempat dirinya di dalam dunia. Mengamuk adalah cara anak menghadapi frustrasi yang dirasakan ketika anak tidak mampu lagi mempertahankan perasaan yang masih rapuh tentang diri dan tempatnya di dunia (Penney Hames, 2003: 2).

Perasaan frustrasi anak berasal dari hasratnya untuk segera melakukan apa pun yang ada di dalam pikirannya. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan yang harus diungkapkan dengan cara menjatuhkan diri ke lantai, bergerak-gerak dengan liar, dan menjerit sekeras-kerasnya. Cara tersebut sangat ampuh untuk segera melepaskan ketegangan. Anak-anak menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orangtuanya. Orangtua yang suka mengamuk mungkin akan mempunyai anak balita yang juga senang mengamuk (Penney Hames, 2003: 7).

Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaannya ditolak. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet (Muzakkir, 2008: 201).

Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dengan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum.

Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orang tua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orang tua. Sehingga yang terjadi bukannya orang tua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orangtuanya, ada kalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak di atasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Hurlock (2009: 211) menjelaskan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu: 1) ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik, 2) emosi mengganggu aktivitas mental, 3) emosi mempengaruhi suasana psikologis, 4) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada saat awal penelitian terhadap seorang kepala sekolah yang berada di TK Marditama, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, membuat temannya

menangis, memukul orangtuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka berebut dengan teman dan merengut jika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Dengan ciri-ciri yang peneliti lakukan melalui wawancara awal dari guru maka anak tersebut tergolong anak temper tantrum. Saat dilakukannya observasi awal juga terdapat ciri-ciri tantrum yang muncul dari dua anak yang terdapat di kelas B seperti: mengamuk, menangis, menendang serta memukul. Ketika anak mengalami menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan memberikan predikat “nakal” kepadanya.

Orangtua cenderung acuh dengan perkembangan anak. Dari pihak guru pun merasa bingung dengan penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah baik itu kegiatan di luar maupun di dalam kelas. Oleh karena itu, melalui metode kualitatif peneliti akan mendeskripsikan mengenai tantrum pada anak usia 5-6 tahun di TK Marditama Sewon Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian anak menunjukkan perilaku tantrum.
2. Ketika anak mengalami menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan memberikan predikat “nakal” kepada si anak.
3. Guru masih merasa bingung dengan penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut ini:

1. Perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun.
2. Intensitas perilaku tantrum anak.
3. Penyebab perilaku tantrum anak.
4. Upaya yang dilakukan dan hambatan yang dihadapi oleh guru maupun orangtua untuk mengatasi perilaku tantrum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana perilaku tantrum pada anak usia 5-6 tahun di TK Marditama?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk perilaku, intensitas, faktor penyebab serta upaya dan hambatan penanganan perilaku tantrum pada anak usia 5-6 tahun di TK Marditama.

F. Manfaat Penelitian

Terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik untuk peneliti dan pihak yang terkait. Adapun manfaat yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan teori perilaku tantrum anak, penyebab, serta upaya penanganan untuk mengatasi hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tantrum.

b. Bagi Pendidik

Guru dapat mengidentifikasi perilaku anak tantrum.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi secara harfiah menurut Oxford English Dictionary sebagai salah satu agitasi atau gangguan dalam pikiran, perasaan, nafsu, atau keadaan ketergugahan mental. Goleman (2000: 411), menyatakan emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Selanjutnya Ali Nugraha (2011: 1.3), mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi adalah komponen paling penting dalam bahasan psikologi. Emosi masuk dlam afektif manusia. Ditambah pula Suryadi (2006: 26), mengutarakan bahwa emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku. Biasanya emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran.

Pendapat dari Suryadi tersebut diperkuat dengan adanya pendapat dari Syamsudin (dalam Ali Nugraha, 2008: 1.4) yang mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadi sesuatu perilaku. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ashibi (dalam Rita Eka Izzaty, 2005: 65), menyatakan bahwa emosi merupakan reaksi yang terorganisir terhadap suatu hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan dan ketertarikan serta minat individu.

Dari paparan para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah ungkapan perasaan yang diikuti dengan tindakan perilaku dari seseorang yang mengalami hal tersebut. Emosi adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Misalnya ketika anak senang ketika dipuji dan ketika anak sedih saat diejek.

2. Karakteristik Emosi

Ada perbedaan antara reaksi emosi anak dan orang dewasa. Adapun cirrikhas emosi menurut Hurlock (2009: 216) yakni:

- a. Emosi yang kuat, anak bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang serius.
- b. Emosi seringkali tampak, anak-anak seringkali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, maka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi.
- c. Emosi bersifat sementara, dengan meningkatnya usia anak, emosi mereka menjadi lebih menetap.
- d. Reaksi mencerminkan individualitas, seorang anak akan lari keluar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan nangis, dan anak lainnya lagi mungkin akan bersembunyi dibelakang kursi atau dibelakang punggung seseorang.
- e. Emosi berubah kekuatannya, dengan meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah berubah menjadi kuat.
- f. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku, anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung, tetapi mereka memperlihatkannya secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan tingkah yang gugup seperti menggigit kuku dan menghisap jempol.

Pada dasarnya semua anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilakunya dibandingkan mengungkapkannya secara verbal. Senada dengan pendapat Hurlock, Syamsu Yusuf (2004: 116) mengungkapkan karakteristik emosi yang dimiliki anak antara lain: a) berlangsung secara singkat

dan berakhir tiba-tiba, b) terlihat lebih hebat, c) bersifat sementara, d) lebih sering terjai, dan e) dapat diketahui dengan jelas dari tingkahlakunya.

Direktorat pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (2010: 34), menyebutkan ada ciri-ciri umum perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun yaitu: dapat memaklumi beberapa frustrasi, mulai mengembangkan pengendalian diri, menghargai kejutan dan peristiwa tertentu, mulai menunjukkan selera humor, mulai mengungkapkan kasih sayang secara terang-terangan, takut akan gelap, rasa diabaikan, atau pada situasi yang belum dikenal.

Santrock (2007: 17), menyebutkan karakteristik bahasa anak dalam membicarakan tentang emosi termasuk pemahaman terhadap emosi anak yakni:

- a. Usia 2-4 tahun
 - 1) Kosakata tentang emosi meningkat pesat.
 - 2) Memberi label/nama terhadap perasaannya secara tepat dan perkataan oranglain yang menunjukkan emosi saat ini, kemarin dan akan datang.
 - 3) Bercakap-cakap tentang penyebab dan konsekuensi dari beberapa emosi dan mengidentifikasi emosi menghubungkan dengan situasi saat ini.
 - 4) Menggunakan bahasa yang mengungkapkan dalam bermain pura-pura.
- b. Usia 3-5 tahun
 - 1) Menunjukkan peningkatan kapasitas untuk merefleksikan emosi secara verbal dan untuk mempertimbangkannya lebih banyak hubungan antara emosi dan situasi.
 - 2) Mengerti bahwa peristiwa yang sama mungkin akan memunculkan perasaan yang berbeda dan perasaan tersebut terkadang tertahan cukup lama setelah peristiwa terjadi.

Menunjukkan peningkatan kesadaran dalam mengontrol dan mengelola emosi sesuai dengan standar sosial. Dalam hal ini Reynold (dalam Ali Nugraha, 2008: 1.11), menyebutkan ada dua klasifikasi emosi secara umum yaitu:

- a. Emosi Positif, Reynold (dalam Ali Nugraha, 2008: 1.11), menjabarkan beberapa bentuk emosi positif yaitu antara lain: *eagerness* (rela), *humor* (lucu), *joy* (kegembiraan/keceriaan), *pleasure* (kesenangan/kenyamanan),

curiosity (rasa ingin tahu), *happines* (kebahagiaan), *delight* (kesukaan), *love* (rasa cinta/kasih/sayang), dan *excirtement* (ketertariak/takjub).

- b. Emosi negatif, Reynold (dalam Ali Nugraha, 2008: 1.11), menyebutkan beberapa bentuk emosi negaatif antara lain adalah: *impatience* (tidak sabaraan), *uncertainty* (kebimbangan), *anger* (rasa marah), *suspicion* (kecurigaan), *anxiety* (rasa cemas), *guilt* (rasa bersalah), *jealousy* (rasa cemburu), *annoyance* (rasa jengkel), *fear* (rasa takut), *depression* (depresi), *sadness* (kesedihan), dan *hate* (rasa benci).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan emosi anak adalah: reaksi emosi anak terlihat lebih hebat dan sangat kuat, lebih sering terjadi dan muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang anak inginkan, bersifat sementara dan mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya, dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan anak, berlangsung secara singkat dan berakhir tiba-tiba, serta bersifat individual serta ada 2 jenis emosi yaitu positif dan negatif.

3. Fungsi Emosi

Ali Nugraha (2007: 1.7), menyebutkan fungsi dan peranan emosi yakni:

- a. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain.
- b. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.
- c. Ali Nugraha (2007: 1.7), menjabarkan emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya antara lain:

- 1) Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perilaku tersebut.
- 2) Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya.
- 3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan.
- 4) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
- 5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak.

Menurut Rita Eka Izzaty (2005: 66), menyebutkan ada dua fungsi emosi pada anak usia dini yaitu emosi sebagai alat komunikasi dan emosi sebagai pendorong. Emosi sebagai alat komunikasi maksudnya dengan reaksi emosi anak akan memperlihatkan apa yang dirasakannya dengan berinteraksi, anak belajar untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat. Emosi sebagai pendorong, mempunyai maksud bahwa emosi akan menentukan perilaku anak melakukan sesuatu.

4. Penyebab Emosi

Ada beberapa teori emosi yang dikemukakan oleh para ahli, Canon Bard (dalam Syamsu Yusuf 2004: 117), merumuskan teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi. Dalam teori ini menyatakan situasi menimbulkan rangkaian pada proses syaraf sedangkan menurut James dan Lange (dalam Yusuf Syamsu 2004: 118), menyebutkan emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmani dan kegiatan individu. Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (2009: 241). Mengenai kondisi yang dapat menimbulkan emosi yang tinggi adalah kondisi

fisik, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungan. Apabila keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, maka anak akan mengalami emosionalitas yang meninggi seperti: kesehatan yang memburuk, kondisi yang merangsang, setiap gangguan yang kronis serta perubahan kelenjar. Pengaruh psikologis yang penting antara lain tingkat intelegasi, tingkat aspirasi, dan kecemasan. Kondisi tersebut akibat dari ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus, ketidak adanya perhatian orangtua, kekangan yang berlebihan, seperti disiplin yang otoriter, sikap orangtua yang terlalu mencemaskan atau terlalu melindungi serta suasana otoriter di sekolah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lindsley dalam teorinya "*Activition Theory*" (Syamsu Yusuf, 2004: 118), mengemukakan bahwa emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa emosi timbul atau muncul karena pengaruh dari jasmani dan rohani atau kegiatan individu yang menimbulkan kerja keras pada susunan syaraf terutama otak.

5. Dampak Emosi

Seiring dengan adanya emosi meninggi yang terjadi pada anak dapat menimbulkan dampak tersendiri pada perkembangan anak yang lainnya. Hurlock (2009: 242), mengemukakan dampak emosionalitas yang meninggi antara lain:

- a. Keadaan emosional yang menguat, sering atau menetap menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal.
- b. Apabila keseimbangan tubuh terguncang emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan dalam keadaan normal, dan lebih menyerupai perilaku anak yang lebih muda.

- c. Goncangnya keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi, dan penalaran.
- d. Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca, merupakan kesulitan yang umum pada anak yang emosionalitasnya meninggi.
- e. Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara langsung karena orang lain menilai atas dasar perilaku mereka. Emosional yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain.
- f. Penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang meninggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan pribadi.

6. Gangguan Emosi

Hallahan & Kauffman (1988: 78), menjelaskan tentang karakteristik anak dengan gangguan perilaku dan emosi, sebagai berikut: intelegensi dan prestasi belajar, karakteristik sosial dan emosi (*agresif, acting-out behavior externalizing*), *conduct disorder* (gangguan perilaku) dan *Immature, withdrawl behavior (internalizing)*. Hallahan dan Kauffman (1988: 78), menemukan anak-anak dengan gangguan intelegensi dan prestasi belajar memiliki inteligensi di bawah normal sekitar 90 dan beberapa di atas *bright normal*. Karakteristik sosial dan emosi (*agresif, acting-out behavior externalizing*), *conduct disorder* (gangguan perilaku) merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak gangguan emosi yaitu perilaku tantrum seperti: memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, yang apabila terjadi dengan frekuensi tinggi maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan.

Anak normal lain mungkin juga melakukan perilaku-perilaku tersebut tetapi tidak secara impulsif dan sesering dengan anak *conduct disorder*. Anak dengan

gangguan *Immature, withdrawl behavior (internalizing)*, menunjukkan perilaku *immature* (tidak matang atau kekanak-kanakan) dan menarik diri. Mereka mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman, jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang.

B. Tantrum

1. Pengertian Tantrum

Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Ledakan Ini dapat terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003: 12). Anak tantrum adalah anak yang marah secara berlebihan. Perilaku ini sering terjadi pada anak di bawah 4 tahun. Kebiasaan mengamuk akan lebih sering dilakukan bila anak mengetahui bahwa cara ini keinginannya akan terpenuhi. Semakin sering, anak tantrum, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk kembali memanfaatkan tantrum ketika dia perlu berkomunikasi, mengeluh, atau melampiaskan energy dan emosinya yang terpendam (Rosmala Dewi, 2005: 95).

Tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 1991: 13). Tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol.

Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011: 185).

Menurut Hurlock (1998: 115) tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003: 137).

Tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009: 502). Menurut Salkind (2002: 408). Tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.

Menurut buku *Temper Tantrums In Young Children*, psikolog Michael Potegal (dalam Hayes, 2003: 14), mengidentifikasi dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda: tantrum amarah dan kesedihan. Tantrum amarah adalah (*anger tantrum*) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak), sedangkan tantrum (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membanting diri, dan

berlari menjauh. Anak yang masih sangat kecil mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum.

Menurut buku *Raising Happy Children*, Jan Parker dan Jan Stimpson (dalam Hayes, 2003: 14), juga memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda.

- a. Tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah.
- b. Tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan.

Menurut Salkind (2002: 408), tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan temper tantrum. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum. Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011: 187).

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya.

2. Ciri-Ciri Tantrum

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Menurut Rosmala Dewi (2005: 95), ciri-ciri tantrum yaitu: marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Marah berlebihan

misalnya ingin merusak diri dan barang-barangnya. Takut yang sangat kuat dapat mengganggu interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya malu adalah menarik diri dari lingkungannya ditambah pula hipersensitif maksudnya, sangat peka, sulit mengatasi perasaan tersinggung, dan pandangan yang cenderung negative bersikap murung.

Secara umum ada beberapa ciri mengenali bahwa anak sedang menunjukkan perilaku tantrum. Rosmala Dewi (2005: 26), berpendapat bahwa ciri untuk mengenalinya adalah sebagai berikut:

1. Anak tampak *merengut* atau mudah marah
2. Perhatian, pelukan, atau dekapan khusus lainnya tampak tidak memperbaiki suasana hatinya.
3. Dia mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang dia yakini tidak akan diperolehnya.
4. Dia meningkatkan tuntutan dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban “tidak”.
5. Dia melanjutkan dengan menangis, menjerit, menedang, memukul, atau menahan nafas.

Serupa dengan pendapat di atas, dalam jurnal Andy C. Belden, Nicole Renick Thomson, dan Joan. Luby (2008: 120) yang berjudul *Temper Tantrums in Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrum Behaviors Associated with Clinical Problems* menjelaskan mengenai macam-macam perilaku tantrum yakni: *aggressive destructive* (perbuatan yang merusak) yang terdiri dari menendang orang lain, memukul orang lain, melempar benda, memecah benda. Kemudian *self-injurious* (yang merugikan diri sendiri) yang terdiri dari: memukul diri sendiri, membenturkan kepala, menahan nafas, menggigit diri. Selanjutnya *non-destructive aggression* (perbuatan yang tidak merusak) yang terdiri dari menendang yang tidak langsung, hentak kaki, memukul

tembok. Ditambah pula *oral aggression* (perbuatan dari mulut) yang terdiri dari menggigit yang lain, meludahi orang lain.

Zaviere (2008: 54) juga menjelaskan mengenai ciri-ciri tantrum berdasarkan kelompok usia. Dalam hal ini dijelaskan mulai dari usia 3-5 tahun keatas.

Berdasarkan kelompok usia tantrum dibedakan menjadi:

- a. Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.
- b. Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.
- c. Usia 5 tahun ke atas bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Berdasarkan paparan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak tantrum yakni perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, meninju orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar bola, memecah benda, menghentak-hentakkan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu.

3. Penyebab Tantrum

Hayes (2003: 12) memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda: 1) tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah, 2) tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan. Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya tantrum menurut Hayes (2003: 12) bahwa pada sebagian besar anak tanpa

menghiraikan sifat alami mereka antara lain: mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, ingin membuktikan dirinya mandiri, frustrasi dari dalam, cemburu, kelelahan/kelaparan, kelebihan stimulasi, kelebihan muatan emosional, sifat keras kepala belaka.

Menurut Setiawani (2000: 133), beberapa penyebab tantrum adalah:

1. Masalah keluarga.
2. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya.
3. Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
4. Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat.
5. Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri.
6. Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah.
7. Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marrah, ditambah di rumah orang tua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.

Hampir setiap anak mengalami tantrum dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1998: 114) tantrum sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011: 187).

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum menurut Hasan (2011: 187) yaitu: terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orangtua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel, anak sedang stress dan merasa tidak aman.

Menurut Hurlock (2011: 222) situasi yang menimbulkan tantrum antara lain:

1. Rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri.
2. Rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai berjalan.
3. Rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak.

Menurut Penny Hames (2003: 73), hal-hal yang membuat anak frustrasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa anak-anak balita adalah: 1) tidak mendapatkan yang dia inginkan, 2) tidak mampu melakukan sendiri, 3) menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan, 4) tidak mengetahui yang dia inginkan, 5) tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, 6) tidak mampu mengendalikan sesuatu, 7) disalah mengerti, 8) kebosanan, 9) kelelahan, 10) lapar, dan 11) sakit. Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami *tantrum* antara lain: (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak dapat dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya,

ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan.

4. Cara Mengatasi Perilaku Tantrum

- a. Menggunakan hipotesis berbasis intervensi menurut Alan C Repp & Kathryn G. Karsh (1994: 23):

Khususnya untuk anak keterbelakangan mental. Berikut intervensi dari pendidik: 1) memperhatikan perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru, 2) memberikan persetujuan melalui verbal atau fisik sesuai perilaku anak 3) tidak memperhatikan perilaku yang tidak sesuai melalui verbal atau fisik, 4) memberi perhatian terhadap masalah perilaku, 5) menyampaikan teguran, menahan diri, dan lain-lain 6) tidak ada perhatian terhadap masalah perilaku, tidak ada teguran yang berlebihan, menahan diri, dan apabila anak mengalami tantrum, guru membiarkan saja 7) *demand*, memberikan tuntutan individu atau petunjuk untuk subjek, 8) *no demand* tidak memberikan tuntutan atau petunjuk untuk subjek.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh intervensi itu dapat mengurangi tantrum pada anak *down syndrome* dan *mild cerebral*. Pendidik melakukan intervensi tersebut pada anak disaat kondisi no demand atau anak tidak diberi perintah atau permintaan (Alan C. Repp & Kathryn G. Karsh, 1994: 23).

- b. Menggunakan Terapi Musik Menggunakan Metode Orff

Muzzakir (2008: 205), menerangkan bahwa terapi musik dengan metode orff adalah suatu teori yang melibatkan berbagai fungsi sensori, misalnya

perabaan dan pendengaran, yang merupakan perpaduan dari komunikasi berirama seperti bahasa tubuh, gerak, dan improvisasi dengan menyanyi dan memainkan alat-alat perkusi sederhana. Terapi musik dengan metode orff dapat diberikan pada berbagai kasus terutama pada anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, maupun emosional.

Muzzakir (2008: 205), tujuan utama dari terapi musik tersebut adalah untuk menciptakan pengalaman dalam berinteraksi, mengembangkan ekspresi *self other* melalui keterlibatan emosional, dan meningkatkan komunikasi. Terapi musik memberikan dasar mengenai apa yang harus dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain, selain itu juga menawarkan konteks di mana motivasi diri dapat dikembangkan, luapan emosi dapat dialami, diekspresikan, dan dibawa dalam komunikasi.

Setelah dilakukan terapi selama lima sesi yang dilakukan oleh terapis dan pengamat mendapatkan hasil bahwa musik dapat mempengaruhi dan mendukung anak untuk terlibat secara spontan dalam interaksi dengan orang lain. Saat bermain musik anak dimungkinkan memperoleh perasaan aman dan bebas. Hal ini dapat membuat seorang anak yang disamakan dengan nama R menjadi dapat berinisiatif, menjadi lebih mandiri dan mampu bertoleransi dengan keinginan orang lain. Saat tidak terpenuhinya apa yang dia inginkan, dia tak lantas tantrum. Tetapi dapat menahannya dan mau mengerti penjelasan dari orang tuanya. (Muzzakir, 2008: 205)

c. Mengurangi Tantrum pada Jam Tidur

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lisa A. Adams and Vaughn I. Rickert (1989: 759) dikatakan bahwa anak dibagi dalam 3 kelompok yaitu *positive routines*, *graduated extinction*, dan *kontrol*. “*Positive Routines*” yaitu keadaan di mana perlakuan ini melibatkan orangtua dan anak. “*Graduated Extinction*” yaitu keadaan di mana orangtua meninggalkan anak mereka sendiri selama waktu tertentu. *Graduated extinction* adalah program pelatihan tidur untuk anak-anak.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah membandingkan dua perlakuan untuk mengetahui perlakuan mana yang paling efektif untuk mengatasi tantrum pada anak pada jam tidur. Hasil dari penelitian tersebut adalah Perlakuan “*positive routines*” dapat dipilih untuk keluarga yang memiliki anak tantrum dengan melakukan kegiatan menyenangkan yang positif sebelum tidur agar perilaku tantrum dapat di atasi. Kegiatan positif tersebut adalah orang tua mendongeng, mengajak anak bernyanyi, membuat susu bersama, merapikan tempat tidur, membaca buku, menggambar, dan lain-lain.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengatasi anak tantrum ada 3 hal yakni intervensi dari guru, mengurangi tantrum pada jam tidur serta menggunakan terapi musik metode orff.

C. Kerangka Pikir

Emosi adalah ungkapan perasaan yang diikuti dengan tindakan perilaku dari seseorang yang mengalami hal tersebut. Emosi adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Emosi perasaan atau afeksi yang timbul

ketika seseorang sedang berada dalam suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mewakili (mengekspresikan) kenyamanan dan ketidaknyamanan dari keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Misalnya ketika anak senang ketika dipuji dan ketika anak sedih saat diejek. Emosi terdiri dari dua jenis yaitu emosi negatif dan positif.

Emosi mempunyai dampak tersendiri bagi perkembangan. Dampak tersebut adalah Intelektual dan Prestasi Belajar, karakteristik sosial dan emosi (*agresif, acting-out behavior externalizing*), *conduct disorder* (gangguan perilaku) serta *Immature, withdrawal behavior (internalizing)*. *Conduct disorder* merupakan gangguan perilaku yang di dalamnya terdapat perilaku tantrum.

Tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar, namun apabila tidak ditangani maka akan menimbulkan masalah pada perkembangan yang lainnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode kualitatif peneliti akan mendeskripsikan mengenai perilaku anak saat tantrum, penyebab anak mengalami tantrum, upaya guru dan orangtua untuk menangani perilaku tantrum serta hambatan untuk mengatasi perilaku tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang anak tantrum tersebut?
2. Apa saja bentuk perilaku tantrum pada anak di TK Marditama?
3. Berapa intensitas perilaku tantrum tersebut?

4. Apa faktor penyebab perilaku tantrum?
5. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi hal tersebut?
6. Bagaimana upaya orangtua untuk mengatasi hal tersebut?
7. Hambatan apa yang dihadapi dalam mengatasi perilaku tantrum?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 243), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Senada dengan hal tersebut, Sudjana (2004: 64), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan segala suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian yang berlangsung pada saat itu, dengan tidak mencari hubungan atau menguji sesuatu.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan (Moeleong, 2009: 4).

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Moleong (2005: 6) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun di TK Marditama.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak tantrum usia 5-6 tahun di TK Marditama yaitu AL dan AR serta pendidik dan orangtua anak.

Tabel 1. Data Diri Anak Tantrum

No	Aspek	AL	AR
1.	Umur	6 tahun	6 tahun
2.	Tempat Tanggal Lahir	Bantul, 8 April 2009	Bantul, 7 Juli 2009
3.	Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
4.	Kelas	B2	B1
5.	Alamat	Cabeyan	Demangan
6.	Anak ke	Pertama	Pertama
7.	Agama	Islam	Islam
8.	Pekerjaan Orangtua	Buruh	Karyawan Swasta
9.	Pendidikan Terakhir Orangtua	SMK	SMP

C. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul. Penelitian dilaksanakan saat pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015 saat kegiatan di kelas (pembuka, inti, penutup) maupun di luar kelas (istirahat dan kegiatan *drumband*) di TK Marditama Garon.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Wawancara

Moleong (2005: 186), menyebutkan wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. H. M. Burhan (2007: 108), menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa pedoman wawancara. Melalui wawancara ini peneliti diharapkan akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai kebiasaan serta tingkah laku anak tantrum di sekolah saat pembelajarn di luar maupun di luar kelas. Peneliti juga dapat mengetahui sebab dari perilaku tantrum tersebut.

2. Dokumentasi

Menurut Sukardi (2007: 81) dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi akan memberikan tambahan informasi dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku anak tantrum, penyebab serta upaya dari guru untuk mengatasi hal tersebut. Peneliti memerlukan dokumen untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3. Observasi

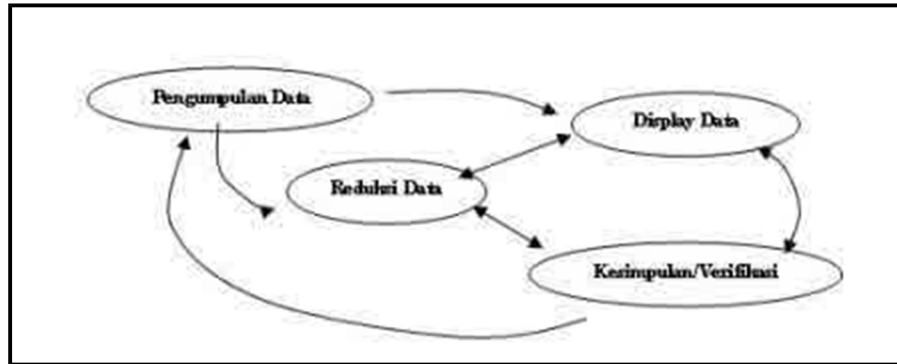
Moeloeng (2005: 176) mengklasifikasikan pengamatan menjadi dua bagian yakni pengamatan melalui cara berperan serta dan tanpa peran serta. Melengkapi

penjelasan yang telah disampaikan Moeloeng. Sugiyono (2011: 55) mengklasifikasikan pengamatan (observasi) menjadi tiga bagian yakni observasi partisipatif, observasi tersamar dan observasi tak terstruktur.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur. Proses observasi yang dilakukan akan menggunakan catatan lapangan untuk menuangkan hasil dari pengamatan tingkah laku anak tantrum saat kegiatan di luar maupun di dalam kelas. Catatan lapangan merupakan alat perantara yaitu antara apa yang dilihat dan didengar dengan catatan sebenarnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moeloeng, 2005: 280). Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan jumlah yang sangat banyak yang terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Dalam hal ini analisis data yang dilakukan yakni mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkatagorisasikannya.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data model interaktif Miles & Huberman (2014: 20)

Terdapat berbagai macam model dalam proses analisis data kualitatif, dan peneliti pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan model Miles & Huberman (1994: 2) dalam proses analisis data yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam mereduksi data harus berfokus pada tujuan yang akan dicapai yakni temuan-temuan. Jika peneliti melakukan penelitian dan menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif menurut Milles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2011: 365), menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada aspek validitas. Temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkontruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Berikut cara untuk menguji keabsahan data:

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik trianggulasi yang paling sering digunakan yakni pemeriksaan melalui sumber lainnya. Terdapat empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yakni memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal yang dilakukan untuk membatasi gangguan dari dampak peneliti konteks, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti supaya terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan menghitung distorsi yang mungkin mengotori data. Di sisi lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sumber yang dijadikan sebagai dasar sebagai triangulasi pada penelitian ini yakni metode wawancara yang dilakukan pada orangtua, guru dan juga anak. Observasi dengan mencatat perilaku anak saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas serta dokumentasi dengan mengambil foto maupun video saat anak melakukan kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian untuk mendeskripsikan anak tantrum yang pertama yaitu AL.

1. Latar belakang Anak Tantrum AL

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat informasi mengenai latarbelakang anak tantrum. Di TK Marditama terdapat dua anak tantrum yang terdapat di kelas B1 bernama Ar dan B2 bernama AL. Latar belakang kedua anak tersebut yaitu: (CD.05)

AL berada di kelas B2. Ia bertempat tinggal di Cabeyan Panggunharjo Sewon Bantul. Berdasarkan buku data anak diketahui bahwa guruan terakhir dari kedua orangtuanya adalah SMK. Ibu AL bekerja di pabrik garment yang tidak menentu untuk jam kerjanya. Bapak AL bekerja sebagai sopir yang juga jarang berada dirumah. AL diasuh oleh neneknya. Hasil dari wawancara dengan anak, ibu saat dirumah hanya mainan hp dan tidur. Ia bercerita kalau di rumah bermain dengan anak-anak sebaya, bermain dengan naik sepeda ke desa tetangga, tamplekan, gangsingan, menonton TV serta main game di laptop dan dia juga bercerita kalau sedang bermain tidak pernah dicari oleh ibunya. Ia juga bermain di kolam mancing dan suka jathilan. Jathilan adalah sebuah kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kepeng*). Ia belajar menari jathilan dari kakeknya yang seorang pawang jathilan. Ia bercerita dengan antusias saat menceritakan kalau hari minggu kemarin ia

jathilan di sebuah desa. Ia juga bercerita kalau dirumah yang menemani belajar ayahnya namun ayahnya juga jarang dirumah. Saat sekolah, ia tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun. Berikut identitas lengkap anak:

Tabel 2. Data Diri AL

Nama	AL
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir	Bantul, 8 April 2009
Alamat	Cabeyan
Agama	Islam
Anak keberapa	Pertama
Guruan terakhir orangtua	SMK
Pekerjaan Ayah	Buruh (Sopir)
Pekerjaan Ibu	Buruh (Menjahit di Pabrik <i>Garment</i>)

2. Bentuk Perilaku Tantrum AL

Bentuk perilaku tantrum AL berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa bentuk perilaku tantrum yang dilakukan oleh AL meliputi:

1) Meninju

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu meninju. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL berebut mainan dengan temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat berdoa AL menemukan sebuah pensil, lalu ia ambil. Namun ternyata itu pensil temannya, diminta oleh temannya tetapi ia tidak mau. Dan terjadilah perebutan pensil, dengan tiba-tiba, AL meninju punggung temannya. (CL.01)

AL duduk berdekatan dengan temannya yang bernama Hn. Hn mainan tikar plastik. Tikar plastik tersebut ditarik-tarik, AL melihat dan ikut merik tikar plastik tersebut. Terdapat perbincangan diantara kedua :

AL : “Ini punyaku!”

Hn : “Bukan.. Ini punyaku!”

Keduanya terlibat pertengkaran. Mereka saling memukul dan meninju.”(CL.01)

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, namun asik dengan mainan biji-bijian yang ada di depan kelas. Ada teman yang mengambil biji-bijannya dengan paksa, ia kemudian merengut, menendang dan meninju temannya.(CL.03)

2) Memukul

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu memukul. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL berebut mainan dengan temannya dan ada teman yang mengganggu serta bertengkar dan apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat guru masih menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan, AL menemukan mainan di meja depan guru. Namun ada teman (Hn) yang juga ingin memainkan mainan tersebut. Mereka berebut dan AL memukul temannya sambil mengumpat kata-kata yang tidak sopan “kurang ajar”. (CL.01)

“Setelah kejadian itu, AL mengganggu teman yang lain dan berlaga seolah-olah menjadi pemain laga. Kalau diamati seperti manusia harimau. Saat ia beradegan itu, ada teman yang memegang kaki AL, langsung saja ia memukul temannya yang memegang kakinya tersebut. Setelah selesai mengerjakan, AL minum namun kakinya satu ditaruh diatas meja, temannya sebelahnya meminta AL untuk menurunkan kakiknya, ia tidak mau malah memukul temannya tersebut. Temannya itu hampir mau menangis dan diajak guru untuk duduk dikursi lain.”

“AL memukul teman sampai terjatuh saat kursi tempat duduknya ditempati oleh temannya yang lain.”(CL.03)

“Saat kegiatan inti, sambil mengerjakan kegiatan AL bercerita mengenai apa yang dialaminya di rumah kemarin. Namun ceritanya tersebut tidak ada teman yang mendengarnya. Seketika ekspresinya merengut, marah dan memukul temannya.”(CL.06)

3) Melempar benda

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu melempar benda. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL merasa tersinggung dan bertengkar dengan teman. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Setelah selesai makan dilanjutkan dengan tanya jawab. Perilaku tantrum AL muncul, ia memukul temannya, melempar benda ke arah teman, dan berantem lagi dengan teman yang bernama Hn. Kedua anak ini jika salah satu mengganggu, dengan cara apapun yang satu juga membalas.”(CL.01)

“Saat makan snack, ada satu makanan yang tidak disukai AL. Namun oleh teman-temannya snack tersebut tetap diberikan kepada AL. Alhasil AL melempar snack tersebut sampai jatuh ke bawah meja.”(CL.08)

4) Berteriak-teriak

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu berteriak-teriak. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat ada teman yang mengganggu dan ditegur oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat pengkondisian tersebut dilakukan, AL berteriak-teriak ditelinga temannya karena diganggu temannya, ia bahkan berteriak lebih kencang.

Guru melihat perilaku tersebut kemudian guru bertanya kepada Al, namun AL berteriak-teriak kencang dan tidak menjawab pertanyaan guru.” (CL.01)

Saat mengerjakan kegiatan inti AL menggunakan penghapus yang ada disampingnya, ternyata itu bukan milik AL. Ada teman yang mengatakan kalau itu bukan penghapus AL, AL pun berteriak-teriak. Aaaaakkkkkkk (Cl.03)

5) Menangis

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu menangis. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di luar dikelas. Perilaku tantrum tersebut

muncul saat bermain bersama teman. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat itu ada Ar dan AL serta bersama dua teman yang lain bermain mangkuk putar. Keempat anak tersebut memutar mangkuk putar tersebut dengan kencang dan “geret-geretan”. AL terjatuh dan kemudian ia menangis. Ada guru yang mendengar dan ia di ajak oleh guru untuk masuk kedalam kelas dan dinasehati.”(CL.06)

b. Hasil Wawancara

Bentuk perilaku tantrum AL juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Guru yang pertama yaitu Bu Nuryanti. Berikut hasil jawaban dari pertanyaan mengenai apa saja bentuk perilaku tantrum AL:

Peneliti : “Apa saja bentuk perilaku tantrum AL?”

Bu Nur : “Kalau di kelas ia biasanya menangis, menendang memukul, melempar benda, merengut, berteriak-teriak. Kalau teman-temannya sedang berdoa, AL suka berteriak-teriak dan mengganggu. Susah untuk diam. Saat teman-temannya sikap berdoa, ia masih bertingkah.” (CW.01)

Guru yang kedua yaitu Ibu Nunung, berikut bukti catatan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru kelas AL:

Peneliti : “Apa saja bentuk perilaku tantrum AL?”

Bu Nunung : “Ya kalau dikelas suka pukul teman, teriak-teriak, menendang kursi. Jarang ikut berdoa, suka ganggu teman. Tapi kalau diganggu gantian langsung memukul teman atau menendang.” (CW.02)

c. Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi dari catatan anekdot guru juga dapat dilihat perilaku yang muncul adalah sebagai berikut (CD.03):

- 1) Anak suka menendang teman-temannya
- 2) Menyikut bibir Kevin sampai berdarah dan menangis
- 3) Anak menangis karena dicubit oleh temannya (Ol)
- 4) Anak memukul dada teman (Iw) sampai menangis
- 5) Anak memukul teman (Wd, Rn) sampai menangis
- 6) Anak menangis karena dinakali oleh temannya (Hn)

3. Intensitas Perilaku Tantrum AL

Intensitas perilaku tantrum AL berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil obeservasi yang telah dilakukan, makan dapat dilihat bahwa intensitas perilaku tantrum anak setiap harinya pun lebih dari satu kali perilaku itu terjadi. Berikut hasil perilaku tantrum AL dalam sehari:

1) Meninju

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu meninju dengan intensitas yang dia lakukan dua kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL berebut mainan dengan temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat berdoa AL menemukan sebuah pensil, lalu ia ambil. Namun ternyata itu pensil temannya, diminta oleh temannya tetapi ia tidak mau. Dan terjadilah perebutan pensil, dengan tiba-tiba, AL meninju punggung temannya.(CL.01)

AL duduk berdekatan dengan temannya yang bernama Hn. Hn mainan tikar plastik. Tikar plastik tersebut ditarik-tarik, AL melihat dan ikut menarik tikar plastik tersebut. Terdapat perbincangan diantara kedua:

AL : *“Ini punyaku!”*

Hn: *“Bukan.. ini punyaku!”*

Keduanya terlibat pertengkaran. Mereka saling memukul dan meninju.”(CL.01)

2) Memukul

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu memukul dengan intensitas yang dia lakukan empat kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL berebut

mainan dengan temannya dan ada teman yang mengganggu serta bertengkar dan apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat guru masih menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan, AL menemukan mainan di meja depan guru. Namun ada teman (HN) yang juga ingin memainkan mainan tersebut. Mereka berebut dan AL memukul temannya sambil mengumpat kata-kata yang tidak sopan “kurang ajar”. (CL.01)

“Setelah kejadian itu, AL mengganggu teman yang lain dan berlaga seolah-olah menjadi pemain laga. Kalau diamati seperti manusia harimau. Saat ia beradegan itu, ada teman yang memegang kaki AL, langsung saja ia memukul temannya yang memegang kakinya tersebut. Setelah selesai mengerjakan, AL minum namun kakinya satu ditaruh diatas meja, temannya sebelahnya meminta AL untuk menurunkan kakiknya, ia tidak mau malah memukul temannya tersebut. Temannya itu hampir mau menangis dan diajak guru untuk duduk dikursi lain.” (CL.01)

“Setelah selesai mengerjakan, AL minum namun kakinya satu ditaruh diatas meja, temannya sebelahnya meminta AL untuk menurunkan kakiknya, ia tidak mau malah memukul temannya tersebut.” (CL.01)

“Setelah selesai makan dilanjutkan dengan tanya jawab. Perilaku tantrum AL muncul, ia memukul temannya, melempar benda ke arah teman, dan berantem lagi dengan teman yang bernama Hn.”(CL.01)

3) Melempar benda

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu memlempar dengan intensitas yang dia lakukan satu sampai dua kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL berebut mainan dengan temannya dan ada teman yang mengganggu serta bertengkar dan apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Setelah selesai makan dilanjutkan dengan tanya jawab. Perilaku tantrum AL muncul, ia memukul temannya, melempar benda ke arah teman, dan

berantem lagi dengan teman yang bernama HN. Kedua anak ini jika salah satu mengganggu, dengan cara apapun yang satu juga membalas.”(CL.01)

4) Berteriak-teriak

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu berteriak-teriak dengan intensitas yang dia lakukan dua kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL berebut mainan dengan temannya dan ada teman yang mengganggu serta bertengkar dan apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat pengkondisian tersebut dilakukan, AL berteriak-teriak ditelinga temannya karena diganggu temannya, ia bahkan berteriak lebih kencang. (CL.01)

Guru melihat perilaku tersebut kemudian guru bertanya kepada AL, namun AL berteriak-teriak kencang dan tidak menjawab pertanyaan guru.”(CL.01)

5) Menangis

AL melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu menangis dengan intensitas yang dia lakukan sekali. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di luar kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AL bermain di luar. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat itu ada AR dan AL serta bersama dua teman yang lain bermain mangkuk putar. Keempat anak tersebut memutar mangkuk putar tersebut dengan kencang dan “geret-geretan”. AL terjatuh dan kemudian ia menangis. Ada guru yang mendengar dan ia di ajak oleh guru untuk masuk kedalam kelas dan dinasehati” (CL.02).

4. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum AL

Faktor penyebab tantrum AL berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, anak melakukan perilaku tantrum mempunyai beberapa faktor penyebab. Berikut bukti catatan lapangan penyebab perilaku tantrum AL muncul ketika:

- 1) Perilaku tantrum memukul muncul saat ia berebut sesuatu dengan teman. (CL.01)
- 2) Ada teman yang mengejek ekspresi marah muncul. (CL.01)
- 3) Saat Al diganggu perilaku tantrum muncul (berebut mainan kemudian memukul dan mengumpat). (CL.01)
- 4) Jika guru menegur perilakunya, perilaku tantrum tidak berkurang namun malah menjadi-jadi (AL berteriak-teriak). (CL.01)
- 5) Jika ia merasa terganggu, perilaku tantrum muncul (memukul teman). (CL.01)
- 6) Perilaku tantrum muncul saat anak merasa terganggu dan apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. (CL.03)
- 7) Jika ada teman yang mengejek, perilaku tantrum muncul.(CL.06)

b. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dari guru AL juga menjelaskan mengenai penyebab perilaku tantrum AL muncul, berikut bukti catatan wawancara:

Peneliti : “Apa faktor penyebab perilaku tantrum?”

Bu Nur : “Biasanya perilaku tantrumnya muncul saat ia berebut mainan dengan teman, ada teman yang mengejek dan saat apa yang ia inginkan tidak terpenuhi”. (CW.01)

Peneliti : “Apa faktor penyebab perilaku tantrum?”

Bu Nuunung : “Kalau ia berebut mainan dengan teman, ada teman yang mengejek dan saat apa yang ia inginkan tidak terpenuhi”. (CW.02)

c. Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi dari catatan anekdot guru dapat dilihat bahwa perilaku tantrum AL muncul ketika (CD.03):

- 1) Awal mulanya hanya becandaan, namun pada akhirnya AL dan temannya saling mencubit dan menangis.
- 2) Karena anaknya sangat jaim dan suka tiba-tiba memukul teman.
- 3) Anak diganggu oleh teman.
- 4) Anak menangis karena dilempari bola oleh temannya.

5. Upaya Guru untuk Mengatasi Perilaku Tantrum AL

Upaya guru untuk mengatasi tantrum AL berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum AL dibuktikan dengan hasil catatan lapangan yaitu:

- 1) Guru memuji anak. (CL.01)
- 2) Guru mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya). (CL.01)
- 3) Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiamkannya untuk melakukan apapun. (CL.03)
- 4) Guru mengambil apa yang diperebutkan anak. (CL.06)

b. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas mengenai cara mengatasi perilaku tantrum anak dibuktikan dengan hasil catatan wawancara peneliti dengan guru AL yaitu:

Peneliti :” Bagaimana upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak?”
Bu Nur :” Kalau biasanya anak saya puji. Walaupun ia tidak melakukan hal itu, namun saya bilang kalau si anak pintar. Saya juga minta anak untuk memimpin doa didepan kelas.

Saya di amkan saja. Saya meminta anak-anak yang lain agar tidak mengganggu AL. Soalnya kalau saya terlalu fokus pada AL, anak-anak yang lain akan terbengkalai”. (CW.01)

Peneliti :” Bagaimana upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak?”

Bu Nur :“Saya memperlakukannya seperti anak yang lain, hanya saja selalu mengingatkan ke anak-anak yang lain agar tetap fokus ke pelajaran”. (CW.02)

c. Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi dari catatan anekdot guru dapat dilihat bahwa upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak adalah sebagai berikut (CD.03):

- 1) Guru memberikan pengertian kepada anak.
- 2) Guru meminta anak untuk meminta maaf kepada temannya.

6. Upaya Orangtua untuk Mengatasi Perilaku Tantrum AL

Upaya orangtua untuk mengatasi tantrum AL berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, di sekolah upaya orangtua untuk mengatasi anak cenderung tidak ada. Orangtua acuh terlihat dari peristiwa anak terjatuh dari plosotan dan ibu anak hanya berkata “*sukurin*” tanpa ada reaksi apapun. (CL.06)

b. Wawancara

Berdasarkan wawancara dari guru juga mengatakan kalau orangtua kurang kooperatif. Terlihat dari percakapan orangtua dan guru:

“Saya pernah tanya kalau dirumah belajar dengan siapa, ia menjawab dengan ayah dan simbah. Saya juga meminta ibu untuk memotong kuku anak tapi jawaban ibunya malah “itu simbahnya yang mengurus”. (CW.01)

“Dulu saya pernah tanya kalau dirumah belajar dengan siapa, ia menjawab dengan ayah dan simbah. Saya juga bilang kepada ibu AL kalau disekolah bawa air minum. Ibu AL menjawab kalau itu urusan simbah”. (CW.02)

Dari hasil percakapan orangtua dan guru terlihat bahwa ibu dari anak terlihat cuek dengan perkembangan anak. Sang anak pun juga mengatakan hal demikian ketika di tanya oleh peneliti. Berikut percakapan peneliti dan anak :

Peneliti : “Kalau dirumah main sama ibu tidak?”
AL : “Ora.. Ibu bobok karo dolanan hp” (CW.05)

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa orangtua kurang memperhatikan perkembangan anak dan cenderung cuek. Ibu hanya memikirkan apa yang menjadi kesenangannya sendiri.

7. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengatasi Perilaku Tantrum AL

Hambatan dari guru untuk menangani perilaku tantrum AL berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru terlihat kewalahan dengan perilaku anak yang semakin menjadi-jadi saat diberi nasihat oleh guru. Kadang dengan upaya guru dengan memuji, anak akan sedikit berkurang perilaku tantrumnya namun tidak jarang anak tidak terkendali dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru kadang cenderung mendiamkan karena merasa kewalahan dengan sikap anak yang lebih menjadi-jadi.

b. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat dilihat hambatan yang dirasakan oleh guru untuk menghadapi perilaku anak. Berikut dibuktikan dengan hasil catatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru:

Peneliti : “Hambatan apa yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum?”

Bu Nur : “Ya saya bingung gimana mengatasi si anak. Dengan upaya yang saya lakukan itu kadang bisa mengatasi namun tak jarang anak tetap berperilaku tantrum”(CW.01).

Peneliti : “Hambatan apa yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum?”

Bu Nunung : “Dari orangtuanya juga tidak mendukung anak. Terlalu membiarkan anak. Jadi saat disekolah anak juga sulit untuk dikendalikan. Jadi kami kalau sudah kewalahan untuk menganangi, hanya mendingkan si anak”. (CW.02)

Berikut hasil penelitian untuk mendeskripsikan anak tantrum yang kedua yaitu AR:

1. Latar belakang Anak Tantrum AR

Anak yang kedua bernama AR ia berada dikelas B1. Ia bertempat tinggal di Demangan Panggunharjo Sewon Bantul. Berdasarkan buku data anak diketahui bahwa guruan terakhir dari kedua orangtuanya adalah SMP. Ibu AR bekerja menjahit korden. Ayahnya bekerja karyawan swasta (CD.06). Saat dirumah ia bermain dengan anak usia SD dan SMP. Menurut cerita dari sang anak, ia bermain sepeda-sepedaan sampai ke desa tetangga yang agak jauh. Mereka juga suka mancing, karena bermain dengan anak yang usianya lebih tua maka bermainnya juga lebih nekad. Dari cerita AR, mereka kalau bermain sampai ke SMP, bahkan sampai melewati jalan besar. Ia bermain tanpa pantauan dari orangtua, dari cerita anak ia jarang dicari ibunya saat bermain. Di sekolah, AR mengikuti ekstrakurikuler drumband.

Tabel 3. Data Diri AR

Nama	AR
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir	Bantul, 7 Juli 2009
Alamat	Demangan
Agama	Islam
Anak keberapa	Pertama
Guruan terakhir orangtua	SMP
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga (Menjahit)

2. Bentuk Perilaku Tantrum AR

Bentuk perilaku tantrum AR berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa bentuk perilaku tantrum yang dilakukan oleh AR meliputi:

1) Berteriak-teriak

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu berteriak-teriak. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat ada teman yang mengganggu dan ia sendiri mengganggu teman. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Ada teman yang memintanya untuk turun tapi dia malah memukul temannya tersebut sambil berteriak-teriak.” (CL.02)

Saat berdoa di kelas, AR berdoa sambil berteriak-teriak ditelinga temannya.(CL.05)

Saat berdoa penutup, ia menarik rambut temannya, dan berteriak-teriak ditelinga temannya”. (CL.05)

2) Memukul

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu memukul. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AR ditegur guru dan ada teman yang mengganggu serta

bertengkar dan apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat berdoa pembukaan, AR tetap bermain kertas tersebut. Akhirnya guru mengambil kertas mainan tersebut. Sesaat ia diam namun kemudian ia mengganggu anak yang duduk disebelahnya dengan memukul dan memukul.”(CL.02)

“Ada teman yang memintanya untuk turun tapi dia malah memukul temannya tersebut sambil berteriak.” (CL.02)

“Saat berdoa, ada teman yang berdoa keras disebelah telinganya. Ia langsung memukul temannya.” (CL.02)

“Saat berdoa di kelas, AR berdoa sambil berteriak-teriak ditelinga temannya. Ada guru pendamping yang menegur, AR malah memukul temannya.” (CL.05)

“Ia bermain diluar dengan anak kelas b2, malah ada kejadian ia berebut teman dengan temannya yang ada dikelas b2. AR memukul teman tersebut.”(CL.05)

“Karena temannya berdoa dengan keras lantas ia memukul-mukul dirinya sendiri.” (CL.07)

“AR tidak mendapatkan jatah makan snack karena ia tidak mau mengerjakan kegiatan. Ia memukul, menarik baju teman ia sebab diejek teman karena ia tidak makan sendiri.” (CL.07)

3) Meninju

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu meninju. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AR ditegur guru dan berebut mainan dengan temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat berdoa pembukaan, AR tetap bermain kertas tersebut. Akhirnya guru mengambil kertas mainan tersebut. Sesaat ia diam namun kemudian ia mengganggu anak yang duduk disebelahnya dengan memukul dan meninju.(CL.02)

Saat berdoa penutup, ia menarik rambut temannya, dan berteriak-teriak ditelinga temannya. Guru mengingatkan, dan ada teman yang mengejek hal itu, AR meninju temannya. Diingatkan lagi oleh guru, ia malah mau memukul guru”. (CL.05)

4) Melempar benda

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu melempar benda. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat ditegur guru serta dipaksa kehendaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Ia diminta guru untuk mengerjakan kegiatannya. Ia malah mendekat ke balok pembangunan namun malah berebut balok dengan temannya dan melemparkan balok tersebut”(CL.05).

b. Wawancara

Bentuk perilaku tantrum AR juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Berikut bukti hasil catatan wawancara peneliti dengan Bu Sri guru kelasnya:

Peneliti : “Apa saja bentuk perilaku tantrum AR?”

Bu Sri : “Ya kalau di kelas suka mengamuk, berteriak-teriak, nendang teman, memukul teman serta menangis. Sering merengut dan mengganggu temannya. Dia sering tidak mau mengerjakan kegiatan inti. Kalau “mood” nya rusak sudah seharian ada-ada saja”. (CW.03)

c. Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi dari catatan anekdot guru juga dapat dilihat perilaku yang muncul adalah sebagai berikut (CD.04):

- 1) Anak menangis karena ingin duduk didepan.
- 2) Anak memukul teman sampai menangis.
- 3) Pagi-pagi pada saat anak-anak baris, AR marah-marrah sambil menendang rak sepatu karena berebut untuk baris di depan.

3. Intensitas Perilaku Tantrum AR

Intensitas perilaku tantrum Ar berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil obeservasi yang telah dilakukan, makan dapat dilihat bahwa intensitas perilaku tantrum anak setiap harinya pun lebih dari satu kali perilaku itu terjadi. Berikut hasil perilaku tantrum AR dalam sehari:

1) Berteriak-teriak

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu berteriak-teriak dengan intensitas yang dia lakukan dua kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat ARmengganggu temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat berdoa di kelas, AR berdoa sambil berteriak-teriak ditelinga temannya. (CL.05)

Saat berdoa penutup, ia menarik rambut temannya, dan berteriak-teriak ditelinga temannya”. (CL.05)

2) Memukul

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu memukul dengan intensitas yang dia lakukan tiga kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AR berebut mainan dengan temannya dan ada teman yang mengganggu serta bertengkar dan apa yang diinginkanya tidak terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat berdoa pembukaan, AR tetap bermain kertas tersebut. Akhirnya guru mengambil kertas mainan tersebut. Sesaat ia diam namun kemudian ia

mengganggu anak yang duduk disebelahnya dengan memukul dan memukul.(CL.02)

“Ada teman yang memintanya untuk turun tapi dia malah memukul temannya tersebut sambil berteriak”. (CL.02)

“Saat berdoa, ada teman yang berdoa keras disebelah telinganya. Ia langsung memukul temannya”. (CL.02)

3) Meninju

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu meninju dengan intensitas yang dia lakukan dua kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AR berebut mainan dengan temannya dan ditegur guru. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat berdoa pembukaan, AR tetap bermain kertas tersebut. Akhirnya guru mengambil kertas mainan tersebut. Sesaat ia diam namun kemudian ia mengganggu anak yang duduk disebelahnya dengan memukul dan meninju”.(CL.05)

“Saat berdoa penutup, ia menarik rambut temannya, dan berteriak-teriak ditelinga temannya. Guru mengingatkan, dan ada teman yang mengejek hal itu, AR meninju temannya. Diingatkan lagi oleh guru, ia malah mau memukul guru”. (CL.05)

4) Melempar benda

AR melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu memlempar dengan intensitas yang dia lakukan satu sampai dua kali dalam sehari. Hal tersebut peneliti temukan ketika kegiatan di dalam kelas. Perilaku tantrum tersebut muncul saat AR ditegur guru dan dipaksa kehendaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

“Ia diminta guru untuk mengerjakan kegiatannya. Ia malah mendekat ke balok pembangunan namun malah berebut balok dengan temannya dan melemparkan balok tersebut”. (CL.05)

Dalam sehari, AR melakukan empat bentuk perilaku tantrum. Bentuk perilaku tantrum memukul, AR lakukan sebanyak tiga kali. Bentuk perilaku memukul sebanyak dua kali, perilaku berteriak-teriak sebanyak dua kali sedangkan bentuk perilaku melempar benda sebanyak sekali. Jika ditegur intensitas perilaku tantrum bertambah.

4. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum AR

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tantrum pada AR berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, Anak melakukan perilaku tantrum mempunyai beberapa faktor penyebab. Berikut bukti hasil catatan lapangan mengenai penyebab perilaku tantrum AR muncul ketika:

- 1) Perilaku tantrum anak (memukul, memukul) muncul saat tidak terpenuhi apa yang ia inginkan. (CL.02)
- 2) Perilaku tantrum akan muncul (memukul dan berteriak) saat ia merasa terganggu.(CL.02)
- 3) Jika ia merasa terusik perilaku tantrum juga muncul (melempar benda dan menghentak-hentakan kaki) (CL.02)
- 4) Teguran dari guru membuat ia tambah marah. (CL.02)
- 5) Perilaku itu muncul saat anak tersinggung, merasa diganggu walau temannya tidak sengaja.(CL.02)

b. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dari guru AR juga menjelaskan mengenai sebab perilaku tantrum AR muncul, berikut bukti catatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru AR:

Peneliti : “Apa faktor penyebab perilaku tantrum?”

Bu Sri : “Kalau ada teman yang mengganggu, pasti AR langsung memukul temannya. Kalau rebutan mainan, tangannya juga langsung maju. Dan kalau ditegur oleh saya atau teman saya”. (CW.03)

c. Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi dari catatan anekdot guru dapat dilihat bahwa perilaku tantrum AR muncul ketikadibuktikan melalui catatan dokumentasi (CD.04):

- 1) Anak menangis karena berebut tempat duduk.
- 2) Ar memukul teman karena berebut mainan
- 3) Ar marah-marrah sambil menendang rak sepatu karena berebut untuk baris di depan.

5. Upaya Guru untuk Mengatasi Perilaku Tantrum AR

Upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum AR berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum AR dibuktikan dengan hasil catatan lapangan yaitu:

- 1) Guru hanya mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi. (CL.02)
- 2) Cara guru untuk mengatasi tantrum anak dengan reward. Menuliskan namanya dengan predikat 4 bintang (pujian) dan tepuk tangan(CL.02).
- 3) Guru mengatasi ketantruman dengan menegur (CL.02).
- 4) Guru mengajarkan anak untuk tanggungjawab dan mengucapkan kata santun(CL.05).
- 5) Pendidik menggunakan cara bercerita untuk mengatasi perilaku tantrum anak serta guru memberikan motivasi dengan nasehat-nasehat untuk mengendalikan emosi (CL.07).
- 6) Guru melakukan reinforment negatif (CL.07).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas mengenai cara mengatasi perilaku tantrum anak dibuktikan dengan catatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas AR:

Peneliti : “Bagaimana upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak?
Bu Sri : “Saya biasanya menasehati AR dengan cara bercerita, menyindir dengan nama tokoh hewan atau yang lain. Sesuatu yang Ar anggap menarik. Saya juga suka memuji AR di depan teman-temannya dan menulis namanya

dipapan tulis dengan prediikat bintang empat. Dia pintar kalau memperhatikan saya. Jawabannya benar, jadi dengan pujian akan mengubah “mood” anak (CW.03).

b. Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi dari catatan anekdot guru dapat dilihat bahwa upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak adalah sebagai berikut (CD.04):

- 1) Guru menasehati dan memberikan pengutan kepada anak.
- 2) Guru meminta anak meminta maaf kepada teman.
- 3) Guru mendekati menanyakan apa yang terjadi kemudian memberi pengarahan, agar dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan sikap yang baik.

6. Upaya Orangtua untuk Mengatasi Perilaku Tantrum AR

Upaya orangtua untuk mengatasi tantrum Ar berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti kurang bisa mendapatkan jawaban mengenai upaya orangtua untuk mengatasi perilaku anak karena sikap dari orangtua yang tertutup.

b. Wawancara

Berdasarkan wawancara dari guru juga mengatakan kalau orangtua kurang kooperatif. Berikut hasil catatan wawancara dari percakapan orangtua dan guru :

“Saya pernah tanya kalau dirumah AR diasuh oleh siapa, ibunya menjawab dengan neneknya karena ibunya menjahit, untuk urusan AR neneknya yang mengurus”(CW.03).

Dari hasil percakapan orangtua dan guru terlihat bahwa ibu dari anak terlihat acuh dengan perkembangan anak. Sang anak pun juga mengatakan hal demikian ketika ditanya oleh observer. Berikut percakapan observer dan anak:

Observer : “Kalau sedang bermain, ibu mencarimu tidak?”

AR : “Tidak pernah” (CW.04)

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa orangtua kurang memperhatikan perkembangan anak dan cenderung acuh. Ibu hanya memikirkan apa yang menjadi kesenangannya sendiri.

7. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengatasi Perilaku Tantrum AR

Hambatan dari guru untuk menangani perilaku tantrum AR berdasarkan hasil:

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru terlihat kewalahan dengan perilaku anak yang semakin menjadi-jadi saat diberi nasihat oleh guru. Kadang dengan upaya guru dengan memuji, anak akan sedikit berkurang perilaku tantrumnya namun tidak jarang anak tidak terkendali dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru kadang cenderung mendiamkan karena merasa kewalahan dengan sikap anak yang lebih menjadi-jadi.

b. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat dilihat hambatan yang dirasakan oleh guru untuk menghadapi perilaku anak. Berikut hasil catatan wawancaranya:

Peneliti : ”Hambatan apa yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum?”

Bu Sri : “Ya saya bingung gimana mengatasi si anak. Dengan upaya yang saya lakukan itu kadang bisa mengatasi namun tak jarang anak tetap berperilaku tantrum. (CW.03)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat dua anak tantrum di TK Marditama. Mereka bernama AL dan AR. Kedua anak tersebut berada di kelas

yang berbeda. Berikut paparan mengenai perilaku tantrum anak serta berbagai hal yang berkaitan dengan teorinya.

1. Bentuk Perilaku Tantrum AL

Dilihat dari ketiga metode penelitian yang dilakukan dilapangan dapat dilihat bahwa perilaku yang muncul pada AL saat kegiatan disekolah yakni : 1) memukul teman, 2) menangis, 3) berteriak-teriak, 4) memukul teman, serta 5) melempar benda. Dari hasil di lapangan tersebut, jika dikaitkan dengan teori yang ada yakni sebagai berikut : ciri-ciri anak tantrum yakni perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, memukul orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar bola, memecah benda, menghentak-hentakan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu. Jadi AL telah melakukan bentuk perilaku tantrum.

Dari teori yang menyebutkan mengenai macam-macam perilaku tantrum, perilaku tantrum AL termasuk macam perilaku tantrum *aggressive destructive* (perbuatan yang merusak). Apabila dilihat dari segi manifestasi tantrum berdasarkan kelompok usia menurut Zaviere, perilaku tantrum AL sesuai dengan kelompok usia tantrum usia lima tahun keatas.

Dalam teori cirikhas emosi anak mengungkapkan bahwa emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku, dengan hasil observasi yang telah dilakukan maka anak memperlihatkan reaksi emosionalnya melalui perilaku secara langsung dengan memukul, memukul atau melempar benda serta memperlihatkan reaksi yang tidak langsung melalui menangis.

2. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum AL

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan AL mengalami tantrum apabila :

- 1) Perilaku tantrum memukul muncul saat ia berebut pensil dengan teman.
- 2) Ada teman yang mengejek ekspresi marah muncul.
- 3) Saat AL diganggu perilaku tantrum muncul (berebut mainan kemudian memukul dan mengumpat).
- 4) Jika guru menegur perilakunya, perilaku tantrum tidak berkurang namun malah menjadi-jadi (AL berteriak-teriak).
- 5) Jika ia merasa terganggu, perilaku tantrum muncul (memukul teman).
- 6) Perilaku tantrum muncul saat apa yang dia inginkan tidak terwujud.
- 7) Ada teman yang mengejek serta berebut mainan.

Berdasarkan teori-teori yang ada, faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya, ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan. Apabila dari hasil lapangan dikaitkan dengan teori yang ada dapat dilihat bahwa penyebab perilaku tantrum AL telah sesuai dengan teori yang ada seperti kekecewaan. Jika AL berebut mainan atau apa yang ia inginkan maka perilaku tantrum akan muncul.

Dalam teori yang menyebutkan kondisi yang menyebabkan emosionalitas tinggi terjadi akibat dari kondisi lingkungan yakni pertengkaran dan perselisihan

yang terus menerus, ketidak adanya perhatian orangtua serta kekangan yang berlebihan itu terjadi terlihat dalam hasil penelitian ini yakni sikap orangtua yang acuh atas perkembangan anak.

3. Upaya Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan cara guru untuk mengatasi tantrum :

- 1) Guru memuji anak.
- 2) Guru mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya)
- 3) Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiamkannya untuk melakukan apapun.
- 4) Guru memperlakukannya seperti anak yang lain, hanya saja selalu mengingatkan ke anak-anak yang lain agar tetap fokus ke pelajaran.

Berdasarkan teori-teori yang ada maka cara untuk mengatasi anak tantrum ada 3 hal yakni intervensi dari guru, mengurangi tantrum pada jam tidur serta menggunakan terapi musik metode orff.

Dapat dilihat bahwa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi perilaku tantrum Al sesuai dengan teori tersebut yaitu intervensi guru dengan dilakukan perhatian, menasehati namun kadang juga dibiarkan saja.

Berikut pembahasan mengenai perilaku tantrum AR serta berbagai hal yang berkaitan dengan teorinya.

1. Bentuk Perilaku Tantrum AR

Dilihat dari ketiga metode penelitian yang dilakukan di lapangan dapat dilihat bahwa perilaku yang muncul pada AR saat kegiatan di sekolah yakni: 1) memukul teman, 2) berteriak-teriak, 3) memukul teman, serta 4) melempar benda. Dari hasil di lapangan tersebut, jika dikaitkan dengan teori yang ada yakni sebagai berikut: ciri-ciri anak tantrum yakni perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, memukul orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar bola, memecah benda, menghentak-hentakan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu. Jadi AR telah melakukan bentuk perilaku tantrum.

Dari teori yang menyebutkan mengenai macam-macam perilaku tantrum, perilaku tantrum AR termasuk macam perilaku tantrum *aggressive destructive* (perbuatan yang merusak). Apabila dilihat dari segi manifestasi tantrum berdasarkan kelompok usia menurut Zaviere, perilaku tantrum AR sesuai dengan kelompok usia tantrum usia lima tahun keatas.

2. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum AR

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan AR mengalami tantrum apabila :

- a. Perilaku tantrum anak (memukul, memukul) muncul saat tidak terpenuhi apa yang ia inginkan.
- b. Perilaku tantrum akan muncul (memukul dan berteriak) saat ia merasa terganggu.

- c. Jika ia merasa terusik perilaku tantrum juga muncul (melempar benda dan menghentak-hentakan kaki).
- d. Teguran dari guru membuat ia tambah marah.
- e. Perilaku itu muncul saat anak tersinggung, merasa diganggu walau temannya tidak sengaja.

Berdasarkan teori-teori yang ada, faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya, ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan. Apabila dari hasil lapangan dikaitkan dengan teori yang ada dapat dilihat bahwa penyebab perilaku tantrum AR telah sesuai dengan teori yang ada seperti kekecewaan. Jika AR berebut mainan atau apa yang ia inginkan maka perilaku tantrum akan muncul.

3. Upaya untuk mengatasi perilaku tantrum

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan cara guru untuk mengatasi tantrum:

- 1) Guru hanya mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi.
- 2) Cara guru untuk mengatasi tantrum anak dengan reward. Menuliskan namanya dengan predikat empat bintang dan tepuk tangan.
- 3) Guru mengatasi ketantruman dengan menegur.
- 4) Guru mengajarkan anak untuk tanggungjawab dan mengucapkan kata santun.
- 5) Guru mengatasi hal tersebut dengan cerita.

Berdasarkan teori-teori yang ada maka cara untuk mengatasi anak tantrum ada 3 hal yakni intervensi dari guru, mengurangi tantrum pada jam tidur serta menggunakan terapi musik metode orff.

Dapat dilihat bahwa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi perilaku tantrum Ar sesuai dengan teori tersebut yaitu intervensi guru dengan dilakukan perhatian, menasehati namun kadang juga dibiarkan saja.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada hasil wawancara yang peneliti dapatkan hanya dari guru dan anak. Orangtua tidak terbuka akan kehadiran peneliti saat akan dilakukannya wawancara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang anak tantrum AL adalah kedua orangtuanya mempunyai pendidikan terakhir SMK. Ibu bekerja di pabrik *garment*, sedangkan ayah bekerja sopir. AL diasuh neneknya. Kalau dirumah, AL mengikuti kegiatan jathilan. Perilaku tantrum yang muncul pada AL adalah meninju, memukul orang lain, melempar benda, berteriak-teriak, serta menangis. Setiap harinya mereka melakukan perilaku tantrum lebih dari satu kali dan bahkan lebih apabila guru menegur perilaku anak. Faktor penyebab perilaku tantrum AL adalah ketika anak mengalami kekecewaan misal diejek oleh temannya, tidak terpenuhinya apa yang ia inginkan misalnya rebutan mainan dengan temannya, Perilaku tersebut juga muncul ketika perilaku yang ia lakukan ditegur oleh guru atau orangtua.
2. Upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum AL adalah dengan cara memuji anak, mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya), Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiarkannya untuk melakukan apapun. Upaya orangtua untuk mengatasi perilaku tantrum anak adalah tidak adanya upaya orangtua untuk menangani perilaku anak. Orangtua cenderung acuh dengan perkembangan yang dialami oleh anaknya.

Orangtua merasa perilaku tersebut wajar dan menganggap si anak itu dengan predikat “anak nakal”.

3. Latar belakang anak tantrum AR adalah kedua orangtuanya mempunyai pendidikan terakhir SMP. Ibu menjahit di rumah, sedangkan ayahnya bekerja sebagaikaryawan swasta. AR mengikuti kegiatan *drumband* di sekolah. Perilaku tantrum yang muncul pada AR adalah berteriak-teriak, memukul oranglain, meninju, serta melempar benda. Saat kegiatan drumband, perilaku tantrum AR tidak muncul. Setiap harinya AR melakukan perilaku tantrum lebih dari 1 kali dan bahkan lebih apabila guru menegur perilaku anak. Faktor penyebab perilaku tantrum AR adalah ketika anak mengalami kekecewaan misal diejek oleh temannya, tidak terpenuhinya apa yang ia inginkan misalnya rebutan mainan dengan temannya, Perilaku tersebut juga muncul ketika perilaku yang ia lakukan ditegur oleh guru atau orangtua.
4. Upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum AR adalah guru bercerita mengenai perilaku yang baik dan tentang cara mengendalikan emosi, menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji anak dengan predikat bintang empat saat anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar serta mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi. Upaya orangtua untuk mengatasi perilaku tantrum anak adalah tidak adanya upaya orangtua untuk menangani perilaku anak. Orangtua cenderung acuh dengan perkembangan yang dialami oleh anaknya. Orangtua merasa

perilaku tersebut wajar dan menganggap si anak itu dengan predikat “anak nakal”.

5. Hambatan yang dihadapi gurudalam mengatasi perilaku tantrum yaitu merasa bingung dengan apa yang telah dilakukannya namun tidak membuahkan hasil untuk menangani perilaku anak. Guru sudah mencoba beberapa upaya yang kadang itu berhasil namun kadang juga tidak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, para guru disarankan untuk lebih banyak mengikuti pelatihan, sosialisasi atau workshop guna menambah ilmu kepaudan agar guru dapat lenih kreatif lagi dalam upaya menangani anak tantrum. Guru juga dapat mengarahkan perilaku yang anak sukai misalnya seperti musik tabuh. Guru juga dapat melakukan konseling kepada sesama guru atau kepada pihak yang lebih memahami perihal perilaku tantrum.

2. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orangtua mengenai perilaku tantrum anak serta upaya apa yang seharusnya dapat digunakan orangtua untuk mengatasi hal tersebut. Agar orangtua lebih memahami perilaku tantrum anak dan mengetahui bagaimana upaya untuk menanganinya.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti

selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan teori-teori yang telah ada untuk dapat memunculkan lagi hal-hal baru yang berkaitan dengan perilaku tantrum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Lisa A and Vaughn I. Rickert. (1989). *"Reducing Bedtime Tantrums: Comparison Between Positive Routines and Graduated Extinction"* dalam *Pediatric*. America: American Academy of Pediatric.
- Ali Nugraha. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Belden Andy C, Nicole Renick Thomson, and Joan L. Luby. (2008). *"Temper Tantrums in Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrum Behaviors Associated with Clinical Problems"* dalam *Pediatric*. America: American Academy of Pediatric.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dharminto. (2007). *BAB III Metodologi Penelitian*. Diakses dari <http://ebookbrowse.com> pada 1 april 2013 pukul 20.00 wib.
- Dian Andriana. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. *Didaktika Jurnal Kependidikan* (Vol.4 No.2 Tahun 2009).
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar. (2010). *Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence* (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Erlangga.
- H.M.Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hallahan, D.P, & Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hames, Penney. (2005). *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hayes, Eileen. (2003). *Tantrum Panduan Memahami Dan Menangani Ledakan Emosi Anak*. (Alih Bahasa: Hamiyn Octopus). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*. Jakarta: Erlangga.

- (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maimunah Hasan. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif* (Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muzakkir. (2008). *Terapi Musik Melalui Metode Orff: Studi Kasus Program Terapi Pada Anak yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat*. PPDGJ-III. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya. PT Gramedia.
- Repp, Alan C and Kathryn G. Karsh. (1994). " *Hypothesis-Based Interventions For Tantrum Behaviors Of Persons With Developmental Disabilities In School Settings*" dalam *Journal Of Applied Behavior Analysis*, No 1. Spring.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahn Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rohinah M Noor. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rusdi Maslim. (2003). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Salkind, Neil J. (2002). *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawani, Mary Go. (2000). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi. (2006). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta:Pedagogia.
- (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. (2005). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Yuliani, Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Zaviere Ferdinand. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Katahati.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
SURAT IJIN
PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : ~~2635~~ /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

14 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Mutiara Wulansari
NIM : 11111241029
Prodi/Jurusan : PG PAUD/PPSD
Alamat : Widoro Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK MARDITAMA Garon Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Subyek : Anak tantrum, guru
Obyek : Tingkah Laku Tantrum AF
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Tingkah Laku Tantrum AF Pada Kegiatan Drum Band di TK Marditama
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/384/4/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2653/UN34.11/PL/2015**
 Tanggal : **14 APRIL 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **MUTIARA WULANSARI** NIP/NIM : **11111241029**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PG PAUD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **TINGKAH LAKU TANTRUM AF PADA KEGIATAN DRUM BAND DI TK MARDITAMA**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **15 APRIL 2015 s/d 15 JULI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui insitusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **15 APRIL 2015**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1838/ S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/1/384/4/2015
Tanggal : 15 April 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **Mutiara Wulansari**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3402154106930001**
Nomor Telp./HP : **08980386324**
Tema/Judul Kegiatan : **TINGKAH LAKU TANTRUM AF PADA KEGIATAN DRUM BAND DI TK MARDITAMA**
Lokasi : **TK MARDITAMA GARON PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL YOGYAKARTA**
Waktu : **19 April 2015 s/d 30 Juni 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 17 April 2015



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. Tk Marditama Garon Panggungharjo Sewon
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
6. Yang Bersangkutan (Pemohon).

**SURAT KETERANGAN
PELAKSANAAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuryanti, S.Pd AUD
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : TK Mardi Tama

Dengan ini menerangkan bahwa telah diadakan penelitian oleh Mutiara Wulansari, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di kelas B1 dan B2 selama 1 bulan tanggal 23 April 2015 sampai dengan 23 Mei 2015 untuk mengerjakan skripsi dengan judul “Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 5-6 tahun di Tk Mardi Tama”.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sewon, 25 Mei 2015

Kepala Sekolah



Nuryanti, S.Pd AUD

LAMPIRAN 2
KISI-KISI
PENELITIAN

**KISI-KISI PENELITIAN
PERILAKU ANAK TANTRUM USIA 5-6 TAHUN
DI TK MARDITAMA**

No	Sub Variabel	Kisi-kisi	Sumber data	Metode pengumpulan data
1.	Latar belakang anak	a. Alamat anak b. Pekerjaan orangtua c. Latarbelakang pendidikan orangtua	Kepala sekolah	Wawancara
2.	Bentuk perilaku tantrum	a. Perilaku Menangis b. Perilaku Menendang c. PerilakuMemukul diri sendiri d. PerilakuMemukul orang lain e. Perilaku Meninju orang lain f. Perilaku Membenturkan kepala g. Perilaku Marah berlebihan h. PerilakuMenggigit diri sendiri i. PerilakuMenggigit orang lain j. PerilakuMelempar bola k. PerilakuMemecah benda l. PerilakuMenghentak-hentakan kaki m. PerilakuMemukul tembok n. PerilakuMeludahi orang lain o. PerilakuBerteriak-teriak p. PerilakuMudah tersinggung q. PerilakuMalu r. PerilakuMudah tersinggung	Guru, anak, orangtua	Wawancara, dokumentasi, observasi
3.	Intensitas perilaku tantrum	a. Perilaku Menangis b. Perilaku Menendang c. Perilaku Memukul diri sendiri d. Perilaku Memukul orang lain e. Perilaku Meninju orang lain f. Perilaku Membenturkan kepala g. Perilaku Marah berlebihan h. Perilaku Menggigit diri sendiri i. Perilaku Menggigit orang	Perilaku anak	Dokumentasi, Observasi

		lain j. Perilaku Melempar bola k. Perilaku Memecah benda l. Perilaku Menghentak- hentakan kaki m. Perilaku Memukul tembok n. Perilaku Meludahi orang lain o. Perilaku Berteriak-teriak p. Perilaku Mudah tersinggung q. Perilaku Malu		
4.	Faktor penyebab perilaku tantrum	Fakor penyebab perilaku tantrum itu terjadi	Guru, anak	Wawancara, dokumentasi, observasi
5.	Upaya guru	Upaya guru untuk mengatasi anak yang sedang mengalami perilaku tantrum	Guru	Wawancara, dokumentasi, observasi
6.	Upaya orangtua	Upaya orangtua untuk mengatasi anak yang sedang mengalami perilaku tantrum	Orangtua	Wawancara observasi
7.	Hambatan	Hambatan yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum	Orangtua, guru	Wawancara,

LAMPIRAN 3

PEDOMAN

WAWANCARA

**PEDOMAN WAWANCARA
PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK MARDITAMA**

Hari/Tanggal : Waktu :
Tempat : Sumber :

No	Indikator	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Latarbelakang	a. Bagaimana latarbelakang keluarga anak? b. Apa pekerjaan orangtuanya? c. Apa pendidikan terakhir dari kedua orangtuanya?	
2.	Bentuk perilaku	Apa saja bentuk perilaku tantrum pada anak di TK Marditama	
3.	Penyebab perilaku tantrum	a. Apa faktor penyebab perilaku tantrum? b. Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?	
4.	Upaya guru	Bagaimana upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak?	
5.	Upaya orangtua	Bagaimana upaya orangtua untuk mengatasi perilaku tantrum anak?	
6.	Hambatan	Hambatan apa yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum?	

LAMPIRAN 4

LEMBAR OBSERVASI

**LEMBAR OBSERVASI
PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK MARDITAMA**

Hari/Tanggal : Waktu :
Tempat : Sumber :

No	Indikator	Objek	Deskripsi
1.	Bentuk perilaku tantrum	Perilaku Menangis	
		Perilaku Menendang	
		Perilaku Memukul diri sendiri	
		Perilaku Memukul orang lain	
		Perilaku Meninju orang lain	
		Perilaku Membenturkan kepala	
		Perilaku Marah berlebihan	
		Perilaku Menggigit diri sendiri	
		Perilaku Menggigit orang lain	
		Perilaku Melempar bola	
		Perilaku Memecah benda	
		Perilaku Menghentak-hentakan kaki	
		Perilaku Memukul tembok	
		Perilaku Meludahi orang lain	
		Perilaku Berteriak-teriak	
		Perilaku Mudah tersinggung	
Perilaku Malu			
3.	Intensitas perilaku tantrum	Perilaku Menangis	
		Perilaku Menendang	
		Perilaku Memukul diri	

		sendiri	
		Perilaku Memukul orang lain	
		Perilaku Meninju orang lain	
		Perilaku Membenturkan kepala	
		Perilaku Marah berlebihan	
		Perilaku Menggigit diri sendiri	
		Perilaku Menggigit orang lain	
		Perilaku Melempar bola	
		Perilaku Memecah benda	
		Perilaku Menghentak-hentakan kaki	
		Perilaku Memukul tembok	
		Perilaku Meludahi orang lain	
		Perilaku Berteriak-teriak	
		Perilaku Mudah tersinggung	
		Perilaku Malu	
3.	Faktor penyebab perilaku tantrum	Faktor penyebab perilaku tantrum itu terjadi	
4.	Upaya guru	Upaya guru untuk mengatasi anak yang sedang mengalami perilaku tantrum	
5.	Upaya orangtua	Upaya orangtua untuk mengatasi anak yang sedang mengalami perilaku tantrum	

LAMPIRAN 5

PEDOMAN

DOKUMENTASI

**PEDOMAN DOKUMENTASI
PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK MARDITAMA**

No	Variabel	Komponen	Keterangan	
			Ada	Tidak
1.	Perilaku Tantrum Anak	Data anak		
		Catatan Anekdote		
		Laporan Perkembangan		

LAMPIRAN 6

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.01
 Tempat : Ruang kelas B2 dan halaman
 Waktu : 08.00-10.00 WIB

Sumber : Al dan guru
 Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2015

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Kegiatan awal saat dikelas	<p>Kegiatan diawali dengan baris berbaris di depan kelas kemudian masuk kelas. Setelah itu guru mengkondisikan untuk duduk berbaris 3 di karpet. Saat pengondisian tersebut dilakukan, Al berteriak-teriak ditelinga temannya karena diganggu temannya, ia bahkan berteriak lebih kencang.</p> <p>Saat berdoa Al menemukan sebuah pensil, lalu ia ambil. Namun ternyata itu pensil temannya, diminta oleh temannya tetapi ia tidak mau. Dan terjadilah perebutan pensil, dengan tiba-tiba, Al meninju punggung temannya.</p> <p>Ketika guru menjelaskan mengenai tema hari ini, celana Al "mlotrok". Ada teman yang mengejeknya, ekspresi wajahnya langsung merengut marah</p> <p>Guru melihat perilaku anak tersebut, kemudian guru memuji anak. Guru : "Mas Al pintar, ayo sini duduknya didepan dekat bu guru." Al : Maju kedepan</p> <p>Saat guru masih menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan, Al menemukan mainan di meja depan guru. Namun ada teman (Hn) yang juga ingin memainkan mainan tersebut. Mereka berebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum meninju muncul saat ia berebut pensil dengan teman. • Ada teman yang mengejek ekspresi marah muncul. • Cara yang dilakukan guru untuk mengatasi tantrum yaitu dengan memuji. • Saat Al diganggu perilaku tantrum muncul (berebut mainan kemudian memukul dan mengumpat) • Jika guru menegur perilakunya, perilaku tantrum tidak berkurang namun malah menjadi-jadi (Al berteriak-teriak)

		<p>dan Al memukul temannya sambil mengumpat kata-kata yang tidak sopan “kurang ajar” Hn: “Aku nyileh dolanane kui!” Al : “ Emoh!” Mereka saling berebut dan Al memukul Hn sambil mengumpat “kurang ajar”. Guru melihat perilaku tersebut kemudian guru bertanya kepada Al, namun Al berteriak-teriak kencang dan tidak menjawab pertanyaan guru.</p>	
2.	Kegiatan inti	<p>Setelah kejadian itu, Al mengganggu teman yang lain dan berlaga seolah-olah menjadi pemain laga. Kalau diamati seperti manusia harimau. Saat ia beradegan itu, ada teman yang memegang kaki Al, langsung saja ia memukul temannya yang memegang kakinya tersebut. Al duduk berdekatan dengan temannya yang bernama Hn. Hn mainanplastik. Tikar plastik tersebut ditarik-tarik, Al melihat dan ikut merik tikar plastik tersebut. Terdapat perbincangan diantara kedua : Al : “Iki nggonaku!” Hn: “Udu.. iki nggonaku!” Keduanya terlibat pertengkaran. Mereka saling memukul dan meninju. Ada teman lain yang menegur, Al berteriak “Opo kowe” sambil mengeram. Guru melerai dua anak tersebut dan dipisah duduknya. Dan meminta Al untuk mengerjakan kegiatan inti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ia merasa terganggu, perilaku tantrum muncul (memukul teman) • Guru mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya) • Dalam satu kegiatan anak dapat memukul temannya beberapa kali karena ia merasa terganggu atau ada teman yang menegurnya.

		<p>Al hanya mau mengerjakan 2 kegiatan. Kegiatan pertama, ia mengerjakan sendiri. Dan kegiatan yang kedua dibantu oleh temannya. Namun tidak selesai, karena ia tidak mau mewarnai.</p> <p>Di sela-sela anak mengerjakan kegiatan inti, observer bertanya kepada anak-anak yang lain mengenai Al, ada yang menjawab kalau Al nakal, kadang dikelas juga menangis.</p> <p>Setelah selesai mengerjakan, Al minum namun kakinya satu ditaruh diatas meja, temannya sebelahnya meminta Al untuk menurunkan kakiknya, ia tidak mau malah memukul temannya tersebut. Temannya itu hampir mau menangis dan diajak guru untuk duduk dikursi lain.</p>	
3.	Kegiatan penutup	<p>Hari itu anak-anak tidak bermain diluar dan langsung istirahat makan snack. Saat makan snack, Al menarik tangan teman perempuan sampai menangis itu karena mereka berebut tempat duduk. Ia makan sambil jalan-jalan.</p> <p>Setelah selesai makan dilanjutkan dengan tanya jawab. Perilaku tantrum Al muncul, ia memukul temannya, melempar benda ke arah teman, dan berantem lagi dengan teman yang bernama Hn. Kedua anak ini jika salah satu mengganggu, dengan cara apapun yang satu juga membalas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum muncul saat apa yang dia inginkan tidak terwujud

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.02

Tempat : Ruang kelas B1

Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2015

Sumber : Ar dan guru

Waktu : 08.00-10.00 WIB

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Upacara bendera	<p>Saat upacara bendera, Ar melemparkan topi ke atas. Ia ditunggu oleh ibunya. Tiba-tiba ia keluar barisan dan naik ke pagar depan sekolah bersama Al yang hari itu tidak berada di dalam barisan. Ibu Ar hanya menunggui si anak dan tidak menegurnya untuk kembali ke barisan. Sedangkan Al hanya mainan hp tanpa memperdulikan si anak yang naik ke pagar.</p> <p>Guru berdiri dibelakang barisan anak saat upacara bendera jadi bisa melihat perilaku anak, namun untuk 2 anak tersebut didiamkan saja. Observer bertanya kepada guru mengenai perilaku 2 anak tersebut, guru hanya menjawab hal itu sudah sering anak lakukan dan jika ditegur kedua anak tersebut malah berteriak-teriak dan mengganggu jalannya upacara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua yang cuek terhadap anak • Cara mengatasi guru, hanya mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi.
2.	Kegiatan awal	<p>Setelah upacara selesai, anak-anak dikondisikan untuk masuk ke kelas masing-masing. Setelah masuk kelas Ar duduk dikursi dan bermain kertas-kertas yang dibuat untuk "plek". Saat berdoa pembukaan, Ar tetap bermain kertas tersebut. Akhirnya guru mengambil kertas mainan tersebut. Sesaat ia diam namun kemudian ia mengganggu anak yang duduk disebelahnya dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum anak (memukul, meninju) muncul saat tidak terpenuhi apa yang ia inginkan. • Cara guru untuk mengatasi tantrum anak dengan reward. Menuliskan namanya dengan predikat 4 bintang

		<p>memukul dan meninju.</p> <p>Cara guru untuk mengatasi hal tersebut dengan menuliskan namanya dipapan tulis dengan predikat mendapat 4 bintang. Kemudian Ar dapat memperhatikan penjelasan guru dan dapat menirukan angka 8 dan 9 dengan tangan.</p> <p>Saat guru menjelaskan mengenai teman dan kegiatan yang akan dilakukan, Ar naik kursi dan memukul-mukul meja seraya “gameli”. Ada teman yang memintanya untuk turun tapi dia malah memukul temannya tersebut sambil berteriak-teriak.</p> <p>Ar mau melakukan kegiatan 1 dan 2. Saat sedang mengerjakan ada teman yang berbisik-bisik didepannya, lalu ia melemparkan buku dan pensilnya dan menghentak-hentakkan kaki.</p> <p>Oleh guru, kedua temanya tersebut diminta untuk mengerjakan dibawah. Ar sudah bosan menulis lantas ia mau keluar, namun ditegur oleh guru. Kemudian ia menuju mainan gamelan lalu memukul-mukul gamelan tersebut dengan keras.</p> <p>Akhirnya ia keluar kelas dan belum menyelesaikan 1 kegiatan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum akan muncul (memukul dan berteriak) saat ia merasa terganggu. • Jika ia merasa terusik perilaku tantrum juga muncul (melempar benda dan menghentak-hentakkan kaki) • Teguran dari guru membuat ia tambah marah
3.	Kegiatan istirahat di luar kelas	<p>Saat istirahat di luar kelas ia bermain lari-larian bersama temannya beda kelas. Saat berlari-larian, dia menjatuhkan diri dilantai, “nJORoke” teman saat ada yang berlari didepannya serta meludah.</p> <p>Di sana, ada bak air dan bak pasir. Anak-anak bermain pasir menggunakan air. Nah saat teman Ar menyiram air ke pasir malah mengenai tangan Ar, dengan tiba-tiba Ar membalasnya dengan menyiramkan air ke temannya itu.</p> <p>Saat itu ada Ar dan Al serta bersama dua teman yang lain bermain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku itu muncul saat anak tersinggung, merasa diganggu walau temannya tidak sengaja. • Guru mencoba untuk menasehati saat anak menangis

		mangkuk putar. Keempat anak tersebut memutar mangkuk putar tersebut dengan kencang dan “geret-geretan”. Al terjatuh dan kemudian ia menangis. Ada guru yang mendengar dan ia di ajak oleh guru untuk masuk kedalam kelas dan dinasehati.	
4.	Kegiatan penutup	<p>Setelah istirahat dilanjutkan makan snack, Ar belum mendapatkan snack karena belum selesai mengerjakan. Ia di iming-imingi snack oleh guru, dan akhirnya ia mau mengerjakan kegiatan terakhir, selesai dan ia mendapatkan snack.</p> <p>Di sela-sela anak makan, observer bertanya mengenai latar belakang anak.</p> <p>Observer : “Mas, kalau dirumah main sama siapa?” Ar : “Main sama rudi, samsul, doni” Observer : “Teman-temane anak Tk juga?” Ar : “Bukan.. teman-temanku anak SD dan SMP” Observer : “Kalau dirumah main apa?” Ar : “Mancing, pit-pitan” Observer : “Rumahmu dimana, Mas?” Ar : “Demangan” Observer : “Ibu kerja apa?” Ar : “Jahit korden” Observer : “Kalau bapak?” Ar : “Bantu ibu” Observer : “Kalau lagi main suka dicari ibu tidak?” Ar : “Gak pernah”</p> <p>Setelah selesai makan snack, kemudian anak-anak dikondisikan untuk berdoa sesudah makan dan mau pulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengatasi ketantruman dengan menegur • Jika ditegur intensitas ketantrumannya bertambah • Ar bermain tidak dengan teman seumuran. • Ibu dirumah menjahit tidak mengawasi anak bermain.

		Saat berdoa, ada teman yang berdoa keras disebelah telinganya. Ia langsung memukul temannya. Guru menegur anak, namun malah gantian dipukul oleh Ar.	
--	--	--	--

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.03

Tempat : Ruang kelas B2

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015

Sumber : Al dan guru

Waktu : 08.00-10.00 WIB

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Kegiatan awal	<p>Saat baris berbaris ada teman yang mengejek Al, Al pun memukul temannya tersebut. Guru mengkondisikan agar anak masuk kelas dan duduk di karpet untuk berdoa. Saat akan duduk, Al berebut tempat duduk dan ia menggeret baju temannya.</p> <p>Anak-anak semua sudah duduk dikarpet, namun Al masih duduk di samping mainan. Ada teman yang mendekati dan mereka terlibat pertengkaran memperebutkan mainan tersebut. Sontak, Al melempar mainan tersebut ke arah luar.</p> <p>Saat berdoa ia berdoa sambil berteriak-teriak di telinga teman yang ada disampingnya, temanya membalas lalu dibalas pukulan lagi olehnya. Guru tetap melanjutkan berdoa.</p> <p>Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, namun asik dengan mainan biji-bijian yang ada di depan kelas. Ada teman yang mengambil biji-bijannya dengan paksa, ia kemudian merengut, menendang dan meninju temannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum melempar dan memukul muncul saat ada teman yang mengejek atau berebut mainan. • Jika apa yang ia lakukan diganggu maka perilaku tantrum muncul
2.	Kegiatan inti	<p>Saat mengerjakan kegiatan inti Al menggunakan penghapus yang ada disampingnya, ternyata itu bukan milik Al. Ada teman yang mengatakan kalau itu bukan penghapus Al, Al pun berteriak-teriak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam sehari Al dapat memukul temannya lebih dari sekali bahkan beberapa kali.

		<p>Aaaaakkkkkk</p> <p>Saat berbincang-bincang dengan temannya membicarakan mengenai lomba-lomba yang minggu lalu telah dilakukan di sekolah.</p> <p>Rn : “Aku wingi juara 1 lomba mewarnai”</p> <p>Al : “Aku juara 1”</p> <p>Nt : “Udu kowe Al”</p> <p>Al : “Akuuu ”</p> <p>Sambil berteriak dan mengumpat</p> <p>Observer mencoba mendokumentasikan hal tersebut, namun ada anak yang meledeki kalau Al akan difoto oleh observer. Al tidak suka dan memukul temannya.</p> <p>Guru kemudian meminta anak-anak yang lain untuk tidak mengganggu Al dan mendingkannya saja mau melakukan apapun.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hal tersebut dapat terjadi jika ada temannya yang meledeki, menegur dan diganggu oleh temannya. • Cara guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak saat dikelas dengan cara meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendingkannya untuk melakukan apapun.
3.	Kegiatan penutup	<p>Saat sedang makan snack, observes mencoba bertanya kepada anak</p> <p>Observer : “Mas, rumahmu dimana?”</p> <p>Al : “Cabeyan”</p> <p>Observer : “Kalau dirumah main sama siapa?”</p> <p>Al : “Ad, Nm” (murid Tk Marditama)</p> <p>Observer : “Main apa aja kalau dirumah?”</p> <p>Al : “Gangsing, tamplekan, nonton tv, main game pake laptop”</p> <p>Observer : “Bapak ibu kerja dimana?”</p> <p>Al : “Ibu kerja di pabrik, bapak supir”</p> <p>Observer : “Kalau dirumah main sama ibu tidak?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dilihat dari perbincangan observer dengan anak dapat dilihat bahwa orangtua acuh dengan anak dilihat dari kalau dirumah ibu hanya tidur dan mainan hp. • Perilaku tantrum muncul saat anak merasa terganggu dan apa yang diinginkannya tidak terpenuhi.

	<p>Al : “Ora.. Ibu bobok karo dolanan hp”</p> <p>Al memukul teman sampai terjatuh saat kursi tempat duduknya ditempati oleh temannya yang lain.</p> <p>Meninju teman saat bermain karet karena berebut keret tersebut.</p> <p>Menarik baju teman saat berdoa karena teman yang duduk didekatnya berdoa dengan kencang.</p> <p>Berteriak-teriak dan melempar benda saat ada snacknya yang tidak suka namun sama temannya makanan tersebut tetap diberikan kepada Al.</p>	
--	---	--

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.04

Tempat : Halaman

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015

Sumber : Ar

Waktu : 10.00-11.00 WIB

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Kegiatan <i>drumband</i>	<p>Ar memainkan alat musik <i>bass drum</i>. Ia bermain diposisi paling belakang. Nah.. pas kebetulan tempat yang ditempati itu panas. Ia bermain dengan wajah merengut karena kepanasan. Namun saat dipindah tempat maju ke depannya, ia sudah mulai sumringah. Dalam permainannya memainkan <i>bass drum</i> bagus, memukulnya seirama sesuai perintah pelatih.</p> <p>Ar juga sempat memukul <i>snare drum</i> milik temannya sebanyak 2 kali. Samapai selesai latihan Ar tetap bermain <i>bass drum</i> dengan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Saat melakukan kegiatan <i>drumband</i> intensitas muncul perilaku tantrum berkurang.

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.05
 Tempat : Ruang kelas B1
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 April 2015

Sumber : Ar dan guru
 Waktu : 08.00-10.30 WIB

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Kegiatan awal	Anak-anak semua sudah masuk di kelas dan langsung duduk rapi namun Ar menjatuhkan dirinya di karpet lantai. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengalihkan perhatiannya dengan memuji dan bertepuk tangan untuk Ar. Akhirnya Ar mau duduk seperti teman-temannya. Saat berdoa di kelas, Ar berdoa sambil berteriak-teriak ditelinga temannya. Ada guru pendamping yang menegur, Ar malah memukul temannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Cara guru untuk mengatasi tantrum anak dengan pujian dan tepuk tangan. • Saat ditegur, perilaku tantrum malah muncul.
2.	Kegiatan inti	Ada 3 kegiatan inti dan salah satunya yaitu bermain balok pembangunan. Ia diminta guru untuk mengerjakan kegiatannya. Ia malah mendekat ke balok pembangunan namun malah berebut balok dengan temannya dan melemparkan balok tersebut. Saat diingatkan disuruh untuk mengerjakan materinya, Ar malah meronta-ronta marah, menghentakkan kaki karena mau bermain tapi diminta guru untuk masuk ke kelas. Guru berdiri didepan pintu kelas menunggu agar Ar tidak keluar kelas. Ar merasa tersinggung, kemudian duduk di dekat gamelan mainan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum muncul saat dia tersinggung • Guru mencoba menghentikan perilaku tantrum anak namun kewalahan

		<p>memukul-mukulnya. Sampai akhirnya pendidik kewalahan dan Ar keluar kelas kemudian bermain dengan teman-temannya yang ada di luar tanpa mengerjakan kegiatan apapun.</p>	
3.	Kegiatan istirahat	<p>Ia bermain diluar dengan anak kelas b2, malah ada kejadian ia berebut teman dengan temannya yang ada dikelas b2. Ar memukul teman tersebut. Akhirnya bel tanda masuk berbunyi. Ar juga masuk ke kelas. Ada teman yang sedang memberesi balok, ia ingin lewat. Alhasil ia memaksa jalan dengan menginjak tangan temannya tersebut. Setelah itu Ar minum air bekalnya, namun air tersebut tumpah dari botolnya. Guru meminta Ar untuk memberesi dengan dibantunya. Setelah selesai, guru memberikannya air minum. Dan oleh guru dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih. Karena kejadian tersebut ada temannya yang mengejek, langsung saja Ar memukulnya. Saat makan snack Ar tidak diberi snack oleh guru karena ia tidak mengerjakan kegiatan apapun karena sadaritadi pendidik sudah mengingatkan jika tidak mengerjakan tidak mendapatkan snack, ia tetap saja tidak mau mengerjakan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul teman jika berebut • Marah jika apa yang diinginkan tidak terpenuhi • Guru mengajarkan anak untuk tanggungjawab dan mengucapkan kata santun
4.	Kegiatan penutup	<p>Saat berdoa penutup, ia menarik rambut temannya, dan berteriak-teriak ditelinga temannya. Guru mengingatkan, dan ada teman yang mengejek hal itu, Ar memukul temannya. Diingatkan lagi oleh pendidik, ia malah meninju guru. Setelah itu Ar diindah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengatasi hal tersebut dengan cerita

		tempat duduk , Ar menggigit bajunya sendiri. Setelah selesai berdoa, guru menasehati Ar denan sebuah cerita yang berisikan mengenai jika berdoa yang khusyuk karena kita berdoa kepada Alloh agar doa kita terkabul namun ia malah pergi.	
--	--	--	--

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.06

Tempat : Ruang kelas B2

Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2015

Sumber : Al dan guru

Waktu : 08.00-10.30 WIB

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Upacara bendera	Saat upacara bendera, Al tidak ikut upacara bendera. Ia malah bermain plosotan bersama Ar. Orangtua ada dikedat anak namu malah mainan hp. Saat bermain plososotan, Al terpeleset di ujung plosotan, ibu Al berkata : “ben sokor” tidak ada tindakan apapun dari ibu Al.	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua tidak memperdulikan dan hanya bermain hp.
2.	Kegiatan awal	Setelah dikelas, observer terlibat perbincangan dengan Al Observer : “Mas, kenapa tadi gak ikut upacara?” Al : “Yo emoh, ra gelem”. Saat mau berdoa pembukaan, Al berebut topi dengan temannya dan Al berteriak, meninju dan menendang temannya tersebut. Kemudian guru meminta topi tersebut dan tetap mengkondisikan teman yang lain agar tetap berdoa.	<ul style="list-style-type: none"> • Saat berebut, perilaku tantrum (berteriak, meninju, menendang) muncul • Guru mengambil apa yang diperebutkan anak
2.	Kegiatan inti	Saat kegiatan inti, sambil mengerjakan kegiatan AL bercerita mengenai apa yang dialaminya di rumah kemarin. Namun ceritanya tersebut tidak ada teman yang mendengarnya. Seketika ekspresinya merengut, marah dan memukul temannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada teman yang mengejek, perilaku tantrum muncul

		Setelah selesai mengerjakan 3 kegiatan kemudian Al membaca didekat guru pendamping. Al masih menggunakan buku membaca jilid 1 halaman terakhir. Ada teman yang mengejeknya karena ia sudah bisa membaca buku cerita. Al memukul temannya tersebut.	
3.	Kegiatan istirahat	Kegiatan istirahat di kelas dengan makan snack bersama. Namun Al makan dengan kaki ditaruh dimeja. Oleh pendidik Al ditegur, kemudian ia berpindah tempat duduk. Disitu, Al berebut kursi dengan temannya. Al berteriak, memukul meja, menendang meja, memukul teman sampai temannya menangis dan makanan temannya dijatuhkan ke meja. Guru mengajak teman yang menangis untuk duduk di lain kursi.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak ditegur, perilaku tantrumnya semakin menjadi-jadi dan temannya sebagai pelampiasannya.
4.	Kegiatan penutup	Saat berdoa penutup, Al berteriak-teriak ditelinga temannya. Sama temannya hal tersebut dibalas. Ekspresi wajah Al merengut, ia mengumpat dan memukul temannya tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum muncul saat ia tersinggung

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.07

Tempat : Kelas B1

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Mei 2015

Sumber : Ar

Waktu : 08.00-10.30 WIB

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Kegiatan awal	Hari ini Ar mendapat giliran memimpin doa di depan kelas. Ar memimpin pembuka atau sebelum kegiatan. Saat berdoa belum selesai. Ia sudah keluar dan menuju ke mainan (alat musik <i>snare</i>). Oleh pendidik hal tersebut tidak dipedulikan. Karena temannya berdoa dengan keras lantas ia memukul-mukul dirinya sendiri dan memukul alat musik tersebut dengan alat pukul musik <i>snare</i> . Pendidik meminta Ar untuk memainkan alat musik tersebut untuk mengiringi teman-temannya bernyanyi. Namun, entah kenapa saat diminta untuk memainkan alat musik tersebut, Ar tidak mau memukulnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik berusaha untuk mengeksplorasi bakat anak bermusik saat perilaku tantrum muncul • Jika ia tidak suka akan suatu hal maka perilaku tantrum muncul
2.	Kegiatan inti	Setelah pendidik menjelaskan 3 kegiatan inti, Ar kemudian duduk di meja namun ia berebut tempat duduk dengan temannya dan Ar menarik baju temannya tersebut. Kegiatan hari ini membuat dan mengelompokkan. Saat akan melakukan kegiatan inti, ada teman Ar yang mengejek. Sontak Ar memukul meja dan mengumpat. Pendidik melihat tersebut. Kemudian meminta teman Ar untuk pindah tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Saat ia merasa tersinggung, perilaku tantrum muncul • Pendidik menggunakan cara bercerita untuk mengatasi perilaku tantrum anak

		<p>di karpet. Ar pura-pura jalan untuk mengambil buku di loker dan dengan sengaja menginjak kaki temannya tersebut.</p> <p>Kemudian kembali dimeja dan mau mengerjakan kegiatan pertama yaitu mengelompokkan payung dengan membuat segitiga terlebih dahulu. Ar membuat segitiga kecil sekali, oleh guru Ar didekati dan dibenarkan gambarannya agar menggambar segitinya lebih besar. Ar berkata “emoh aku cilik wae”. Karena hal itu, Ar terus tidak mau mengerjakan kegiatannya kembali. Ia jalan didekat temannya yang tadi mengejek dan menginjak tangan temannya dengan kaki dan mereka saling ejek-ejekan.</p> <p>Teman Ar : “Bu.. Ar nakal”.</p> <p>Ar : “Oraa.. (dengan mata melotot)”</p> <p>Pendidik melihat kejadian tersebut kemudian bercerita dengan pujian-pujian untuk membangkitkan motivasi anak. Ar hanya diam saja.</p> <p>Ar tidak mau mengerjakan kegiatannya. Oleh guru, ia tidak diperbolehkan keluar kelas karena belum mengerjakan pekerjaan namun ia malah menjatuhkan teman dari kursi akhirnya ia bisa keluar kelas.</p>	
3.	Kegiatan istirahat	Ar tidak mendapatkan jatah makan snack karena ia tidak mau mengerjakan kegiatan. Ia memukul, menarik baju teman ia sebab di ejek teman karena ia tidak makan sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum muncul saat di ejek teman
4.	Kegiatan penutup	Saat istirahat di luar kelas, Ar berlarian kesana kemari sehingga membuat kancing bajunya lepas. Sampai di kelas, ia ditertawakan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan reinforment negatif yaitu :

		<p>oleh temannya. Teman tersebut kemudian ditendang oleh Ar. Dengan wajah merengut, ia jalan menuju ke tema yang yang duduk di karpet dan mendudukinya. Pendidik berusaha untuk mengancingkan baju anak tapi ia malah meronta-ronta tidak mau. Sebelum doa penutup, guru juga masih memotivasi anak agar berkelakuan lebih baik lagi. Untuk bisa mengendalikan emosi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak dikasih makanan saat teman yang lain makan karena ia tidak mau mengerjakan kegiatan. b. Tidak diperbolehkan keluar kelas saat bermain • Guru memberikan motivasi dengan nasehat-nasehat utuk mengendalikan emosi.
--	--	---	--

Catatan Lapangan Perilaku Tantrum Anak

Kode data : CL.08

Tempat : Kelas B2

Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2015

Sumber : Al

Waktu : 08.00-10.30 WIB

No	Data	Deskripsi	Refleksi
1.	Kegiatan upacara	Saat upacara bendera, Al tidak mau mengikuti upacara bendera. Ia bermain di ayunan samping tempat teman-temannya melakukan upacara bendera. Al bermain ditemani ibunya. Ibu Al juga tidak berusaha untuk membujuk Al untuk mengikuti upacara. Ibu Al bermain hp disamping anak. Setelah selesai upacara, Ibu Al mengantar anak ke kelas kemudian pulang.	<ul style="list-style-type: none"> Ibu Al kurang mempedulikan anak
2.	Kegiatan awal	Setelah masuk kelas, Al menuju ke tasnya. Ternyata tasnya baru. Al menunjukkannya kepada guru. Guru memuji tas Al. Al tersenyum senang. Kemudian pendidik mengkondisikan anak untuk duduk untuk berdoa. Al mau mengukutinya sampai selesai. Setelah selesai berdoa, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mewarnai, membuat payung besar kecil serta menulis.	<ul style="list-style-type: none"> Hati anak senang sehingga perilaku muncul saat kegiatan awal
3.	Kegiatan Inti	Al mengerjakan kegiatan inti, Ia meminjam penghapus teman dengan cara berteriak. Karena sedari kegiatan awal hati anak	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku tantrum jarang muncul karena hati anak senang

		senang dan perilaku tantrum jarang muncul, Al juga mau mengerjakan ketiga kegiatan sampai selesai. Kemudian ia juga mau membaca ke jilid selanjutnya.	
4.	Kegiatan istirahat	Al bermain di kelas bersama teman-temannya. Mereka bermain puzzle. Mereka bermain bersama-sama. Namun di tengah-tengah mereka bermain, Al berebut mainan dengan temannya kemudian Al memukul temannya tersebut. Saat makan snack, ada satu makanan yang tidak disukai Al. Namun oleh teman-temannya snack tersebut tetap diberikan kepada Al. Alhasil Al melempar snack tersebut sampai jatuh ke bawah meja.	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku tantrum muncul saat anak berebut mainan.
5.	Kegiatan penutup	Guru merecalling kegiatan yang tadi telah dilakukan. Al menjawab pertanyaan pendidik dan menjelaskan kalau ia telah selesai mengerjakan kegiatannya sendiri. Guru menjawab dengan memuji anak dan meminta teman-teman yang lain untuk memberikan tepuk tangan kepada Al.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pujian dan tepuk tangan saat anak melakukan hal baik.

LAMPIRAN 7

CATATAN WAWANCARA

Catatan Wawancara

Kode data : CW.01
 Tempat : Ruang Kelas
 Sumber : Bu Nuryanti (Guru kelas B2)

Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2015
 Waktu : 10.00-12.00

No	Pertanyaan	Hasil wawancara	Refleksi
1.	Bagaimana latarbelakang keluarga anak?	Al itu anak tunggal. Orangtuanya masih muda. Dia kalau dirumah di asuh oleh simbahnya. Saya pernah tanya kalau dirumah belajar dengan siapa, ia menjawab dengan ayah dan simbah. Saya juga bilang kepada ibu Al kalau disekolah bawa ar minum. Ibu Al menjawab kalau itu urusan simbah.	
2.	Apa pekerjaan orangtuanya?	Pekerjaan ibunya di pabrik garment. Kalau bapaknya sopir soalnya kemarin Al cerita bapaknya ke surabaya nyopir.	Ibu bekerja di pabrik garment, bapak bekerja sebagai sopir.
3.	Apa pendidikan terakhir dari kedua orangtuanya?	Dari formulir pendaftaran awal masuk dulu, ibu lulusan SMA bapaknya juga SMA	Bapak ibu lulusan SMA
4.	Apa saja bentuk perilaku tantrum pada Al?	Kalau di kelas ia biasanya menangis, menendang memukul, melempar benda, merengut, berteriak-teriak. Kalau teman-temannya sedang berdoa, Al suka berteriak-teriak dan mengganggu. Susah untuk diam. Saat teman-temannya sikap berdoa, ia masih bertingkah.	Bentuk perilaku yang muncul adalah menangis, menendang memukul, melempar benda, merengut, berteriak-teriak
5.	Apa faktor penyebab perilaku tantrum?	Biasanya perilaku tantrumnya muncul saat ia berebut mainan dengan teman, ada teman yang mengejek dan saat apa yang ia inginkan tidak terpenuhi.	Penyebab perilaku tantrum yaitu : berebut mainan dengan teman, ada teman yang mengejek dan saat apa yang ia inginkan tidak terpenuhi.
6.	Pada saat apa anak melakukan perilaku	Saat dikelas terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup. Saat kegiatan istirahat di luar maupun di dalam kelas saat makan	Saat kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

	tantrum	snack. Saat berinteraksi dengan teman serta dengan guru.	
7.	Bagaimana upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak?	Kalau biasanya anak saya puji. Walaupun ia tidak melakukan hal itu, namun saya bilang kalau si anak pintar. Saya juga minta anak untuk memimpin doa didepan kelas.	Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memuji dan meminta anak untuk memimpin doa.
8.	Hambatan apa yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum?	Ya saya bingung gimana mengatasi si anak. Dengan upaya yang saya lakukan itu kadang bisa mengatasi namun tak jarang anak tetap berperilaku tantrum.	Upaya yang dilakukan guru kadang berhasil kadang tidak.

Catatan Wawancara

Kode data : CW.02
 Tempat : Ruang Kelas
 Sumber : Bu Nunung (Guru kelas B2)

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Mei 2015
 Waktu : 10.00-12.00

No	Pertanyaan	Hasil wawancara	Refleksi
1.	Bagaimana latarbelakang keluarga anak?	Al itu anak tunggal. Orangtuanya masih muda. Dia kalau dirumah di asuh oleh simbahnya. Saya pernah tanya kalau dirumah belajar dengan siapa, ia menjawab dengan ayah dan simbah. Saya juga meminta ibu untuk memotong kuku anak tapi jawaban ibunya malah “itu simbahnya yang ngurus”.	
4.	Apa saja bentuk perilaku tantrum pada Al?	Ya kalau dikelas suka mukul teman, teriak-teriak, nendang kursi. Jarang ikut berdoa, suka ganggu teman. Tapi kalau diganggu gantian langsung mukul teman atau nendang.	Bentuk perilaku yang muncul adalah berteriak-teriak, menendang serta memukul teman.
5.	Apa faktor penyebab perilaku tantrum?	Kalau ia berebut mainan dengan teman, ada teman yang mengejek dan saat apa yang ia inginkan tidak terpenuhi.	Penyebab perilaku tantrum yaitu : berebut mainan dengan teman, ada teman yang mengejek dan saat apa yang ia inginkan tidak terpenuhi.
6.	Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum	Ya saat kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Bisa saat main sama teman, saat mengerjakan kegiatan, saat bermain dengan temannya di luar kelas.	Saat kegiatan di kelas maupun di luar kelas.
7.	Bagaimana upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak?	Saya diamkan saja. Saya meminta anak-anak yang lain agar tidak mengganggu Al. Soalnya kalau saya terlalu fokus pada Al, anak-anak yang lain akan terbengkalai. Saya memperlakukannya seperti anak yang lain, hanya saja selalu mengingatkan ke anak-anak yang lain agar tetap fokus ke pelajaran.	Upaya yang dilakukan guru adalah dengan meminta anak yang lain untuk tidak mengganggu Al.

8.	Hambatan apa yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum?	Dari orangtuanya juga tidak mendukung anak. Terlalu membiarkan anak. Jadi saat disekolah anak juga sulit untuk dikendalikan. Jadi kami kalau sudah kewalahan untuk menganangi, hanya mendinginkan si anak.	Hambatan yang dialami yaitu orangtua yang kurang mendukung, jadi anak sudah terbiasa.
----	--	--	---

Catatan Wawancara

Kode data : CW.03
 Tempat : Ruang Kelas
 Sumber : Bu Sri (Guru kelas B1)

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Mei 2015
 Waktu : 10.00-12.00

No	Pertanyaan	Hasil wawancara	Refleksi
1.	Bagaimana latarbelakang keluarga anak?	Ar anak tunggal. Orangtuanya masih muda. Dia kalau di rumah diasuh oleh neneknya.	
2.	Apa pekerjaan orangtuanya?	Pekerjaan ibunya di menjahit. Kalau bapaknya saya kurang tau soalnya tidak pernah ke sekolah.	Ibu bekerja di menjahit, bapak bekerja sebagai sopir.
3.	Apa pendidikan terakhir dari kedua orangtuanya?	Dari formulir pendaftaran awal masuk dulu, ibu lulusan SMP bapaknya juga SMP	Bapak ibu lulusan SMP
4.	Apa saja bentuk perilaku tantrum pada Al?	Ya kalau di kelas suka mengamuk, berteriak-teriak, nendang teman,ukul teman serta menangis. Sering merengut dan mengganggu temannya. Dia sering tidak mau mengerjakan kegiatan inti. Kalau "mood" nya rusak sudah seharian ada-ada saja.	Bentuk perilaku yang muncul adalah menangis, menendang memukul, merengut, berteriak-teriak
5.	Apa faktor penyebab perilaku tantrum?	Kalau ada teman yang mengganggu, pasti Ar langsung memukul temannya. Kalau rebutan mainan, tangannya juga langsung maju. Dan kalau ditegur oleh saya atau teman saya.	Penyebab perilaku tantrum yaitu : berebut mainan dengan teman, ada teman yang mengganggu dan saat ditegur oleh guru.
6.	Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum	Ya saat belajar di kelas dan bermain di luar kelas. Saat bermain dengan teman maupun interaksi dengan kami.	Saat kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

7.	Bagaimana upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum anak?	Saya biasanya menasehati Ar dengan cara bercerita, menyindir dengan nama tokoh hewan atau yang lain. Sesuatu yang Ar anggap menarik. Saya juga suka memuji Ar di depan teman-temannya dan menulis namanya dipapan tulis dengan prediikat bintang empat. Dia pintar kalau memperhatikan saya. Jawabannya benar, jadi dengan pujian akan mengubah “mood” anak.	Upaya yang dilakukan guru adalah menasehati dengan cerita dan memuji anak dengan menulis namanya di papan tulis dengan predikat bintang empat.
8.	Hambatan apa yang dihadapi dalam upaya mengatasi perilaku tantrum?	Ya saya bingung gimana mengatasi si anak. Dengan upaya yang saya lakukan itu kadang bisa mengatasi namun tak jarang anak tetap berperilaku tantrum.	Upaya yang dilakukan guru kadang berhasil kadang tidak.

Catatan Wawancara

Kode data : CW.04
 Tempat : Ruang Kelas
 Sumber : Ar

Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2015
 Waktu : 08.00-10.00

No	Pertanyaan	Hasil wawancara	Refleksi
1.	Dirumah bermain dengan siapa?	Main sama rudi, samsul, doni	Bermain dengan anak yang lebih tua.
2.	Teman-temane anak Tk juga?"	Bukan.. teman-temanku anak SD dan SMP	
3.	Kalau dirumah main apa?	Mancing, pit-pitan	Ar dirumah bermain mancing dan sepeda-sepedaan
4.	Dimana rumahmu?	Demangan	Alamat rumahnya di Demangan
5.	Ibu kerja apa?	Jahit korden	Ibu bekerja jahit korden
6.	Bapak kerja apa?	Bantuin ibu	Bapak membantu ibu menjahit korden
7.	Kalau sedang bermain ibu mencarimu tidak?	Gak pernah	Ibu tidak mengawasi anak yang sedang bermain.

Catatan Wawancara

Kode data : CW.05
Tempat : Ruang Kelas
Sumber : AI

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015
Waktu : 08.00-10.00

No	Pertanyaan	Hasil wawancara	Refleksi
1.	Dimana rumahmu?	Cabeyan	Alamat rumahnya di Cabeyan
2.	Kalau dirumah main sama siapa	Ad, Nm'' (murid Tk Marditama)	Berrmain dengan anak seumuran
3.	Bermain apa saja kalau dirumah?	Gangsing, tamplekan, nonton tv, main game pake laptop	AI dirumah bermain gangsing, tamplekan, nonton tv, main game pake laptop
4.	Bapak ibu kerja dimana	Ibu kerja di pabrik, bapak supir	Ibu bekerja di pabrik sedangkan bapak bekerja sebagai supir
5.	Kalau dirumah bermain dengan ibu tidak?	Ora.. Ibu bobok karo dolanan hp	Ibu asik dengan dunianya sendiri, kurang memperhatikan anak.

LAMPIRAN 8

CATATAN DOKUMENTASI

Catatan Dokumentasi Perilaku Tantrum Anak

Kode Data : CD.01

Bentuk Data : Laporan Perkembangan Anak AI

LAPORAN PERKEM BANGYAN ANAK DIDIK

Nama Anak Didik : Alif Fajar Setiawan
 Nomor Induk : 1-031
 Nama TK : Mentilaleha

A. Bidang Pengembangan Perilaku

1. Nilai-nilai Agama dan Moral

Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya, menyebutkan agama yang dianut. Berkembang sesuai harapan.

Menyebutkan tempat-tempat ibadah, berbicara dengan sopan, berpakaian rapi dan sopan, mau dimarahi dan meminta maaf, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pada saat bermain. Mulai berkembang.

2. Sosial, Emosional dan Kemandirian

Mau menunjukkan miliknya, melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, dapat bekerja sama dengan teman, berkembang sesuai harapan.

Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, berbicara dengan tidak berteriak, dalam kesekelua tepat waktu, menaat aturan / lola tertib dikelas, bertanggung jawab atas tugasnya, memelihara hasil kerja sendiri. Mulai berkembang.

B. Kemampuan Dasar

1. Bahasa

Menggunakan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkan nama. Menunjukkan nama sendiri dengan lengkap. Berkembang sesuai harapan.

Membuat gambar dan coretan, dengan cerita mengenai gambar yang dibuat sendiri, menulis nama sendiri dengan lengkap, melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan bentuk gambar yang memiliki kata/konsep sederhana. Mulai berkembang.

BANGYAN ANAK DIDIK

Kelompok : B2
 Semester : 1 (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2014 / 2015

2. Kognitif

Mengenalkan maze yang telah kompleks, Mengenal lambang bilangan 1-20, membedakan dan membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak & lebih sedikit, Berkembang sesuai harapan.

Membuat urutan bilangan 1-20 dengan benda-benda, menyusun sembar dari besar-kecil, memukul dan mencari sebanyak-banyaknya benda berdasarkan fungsi. Mulai berkembang.

3. Fisik / Motorik

Mencore 2 pola dengan berbagai media, mencipta bentuk dari balok. Berkembang sangat baik.

Membuat sampul pada tempatnya, Menari / Senam Menurut Busuk yang diderikan, meniru melipat kertas sederhana, Meniru bentuk gambar sederhana, Membuat berbagai macam coretan, membersihkan diri sendiri tanpa bantuan. Mulai berkembang.

	Sakit	
Ketidakhadiran	Taja	hari
	Tanpa Keterangan	hari

Dibacakan di :
 Tanggal : 20.....

Orang Tua/Wali

Guru TK

Catatan Dokumentasi Perilaku Tantrum Anak

Kode Data : CD.02

Bentuk Data : Laporan Perkembangan Anak Ar

LAPORAN PERKEM	BANGAN ANAK DIDIK									
<p>Nama Anak Didik : <u>ARIEF IKHSAN NUUR FASIH</u> Nomor Induk : <u>1853</u> Nama PAUD :</p>	<p>Kelompok : <u>Pa</u> Semester : <u>I (Satu)</u> Tahun Pelajaran : <u>2014/2015</u></p>									
<p>A. Bidang Pengembangan Perilaku</p> <p>1. Nilai-nilai Agama dan Moral</p> <p>Menghijabkan Pembuatan-perbuatan yang binan dan yang cabah Menyebutkan tempat-tempat ibadah, senang bermain dengan teman, Berkembang sangat baik, Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan Keyaki- nonannya, Berbicara sopan, Menghormati guru, orang tua, orang yang lebih tua, Berkembang sesuai harapan.</p> <p>2. Sosial, Emosional dan Kemandirian</p> <p>Berani bertanya dan menjawab pertanyaan, Mau bermain dengan teman, Datang ke sekolah tepat waktu, Membr dan membalas salam, Berkembang sangat baik, Dapat melaksanakan tugas kelompok, Bertanggung jawab atas tugasnya, sabar menunggu giliran, Dapat menerima kritik mulai berkembang</p>	<p>2. Kognitif</p> <p>Membuat urutan bilangan 1-20 dengan benda-benda Meniru berbagai lambang huruf vokal dan konsonan, Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (lebih dari 8 kepingan) Berkembang sangat baik, Menggijat lemon untuk bermain, Mengekspresikan gerakan dengan iringan musik/lagu, mulai berkembang.</p> <p>3. Fisik / Motorik</p> <p>Naik sepeda roda 2, otapet, egrang dll, Melompat dari ke- tinggian 30-50 cm, Mengjatkan bentuk dari balok, Menyusun Menara Kubus Minimal 12 kubus, Berkembang sangat baik, Membuat mainan dengan teknik melipat menggunting dan menempel, Mewarnai gambar sederhana mulai berkembang.</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse; margin-top: 10px;"> <tr> <td style="width: 60%;"></td> <td style="width: 20%;">Sakit</td> <td style="width: 20%;">hari</td> </tr> <tr> <td>Ketidakhadiran</td> <td>Izin</td> <td>hari</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tanpa Keterangan</td> <td>hari</td> </tr> </table>		Sakit	hari	Ketidakhadiran	Izin	hari		Tanpa Keterangan	hari
	Sakit	hari								
Ketidakhadiran	Izin	hari								
	Tanpa Keterangan	hari								
<p>B. Kemampuan Dasar</p> <p>1. Bahasa</p> <p>Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, Menemukan kalimat sederhana, menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya Berkembang sangat baik, Menulis nama sendiri dengan lengkap Berkembang sesuai harapan.</p>	<p>Diberikan di : <u>SEWON</u> Tanggal : <u>20 DESEMBER</u> 2014</p> <p>Orang Tua/Wali _____ Guru/Pendidik _____ <i>(Signature)</i></p> <p style="text-align: right; font-size: small;">(SRI SUWARSIYAH) NIP: 196001 198303 2011</p>									

Catatan Dokumentasi Perilaku Tantrum Anak

Kode Data : CD.03

Bentuk Data : Catatan Anekdotal

Mama : Alif Fajar Setiawan
 Kelompok : Pa
 Semester : I/II
 Th. Ajaran : 2014 / 2015

Tanggal	Peristiwa	Tafsiran	Ket.
14-7-2014	Anak suka menendang-mendang temannya.	Karna dimarahi suka jantol	
10-9-2014	Menyekut bibir kerin sampai berdarah dan menangis Anak menangis karna dicubit sama dia.	waktu enteri bermain sambil ber cerita. Awalnya pada bercanda, tapi lama-lama berant Alif nyubit dia, lalu dia menangis kemulut Alif	Setelah diketahui pengantian kearah anak rukun bertutu.
5-1-2015	Anak masih suka mengganggu temannya.	Karna anak belum fokus untuk belajar.	Setelah diberi pengantian, kudu temannya ingin belajar, maka dia karna dia kudu kudu sebentar.
10-1-2015	Anak memukul dadanya sendiri sampai anaknya menangis	Karna anaknya sangat jantol, dan suka tiba-tiba memukul teman	disuruh 7 orang karna tidak boleh.
12-3-15	Anak tidak mau mengerjakan tugas	Karna anak tidak diberi umpan saku oleh neneknya.	Setelah selesai dengan pengantian, anak tidak mau mengerjakan tugas sudah diberi pengantian anak kudu
4-5-15	Anak memukul wajah, rami, sampai menangis.	Karna anaknya sangat jantol.	
22-5-15	Anak menyalis karna dimarahi % hant	Jempri dipukul dengan bola	

Catatan Dokumentasi Perilaku Tantrum Anak

Kode Data : CD.04

Bentuk Data : Catatan Anekdote Ar

2014 / 2015			
Nama Anak Didik : Arif Ikhsan Nur Fakhrih			
Kelompok / Semester : B1 / I			
Tahun Pelajaran : 2014 / 2015			
Tanggal	Tafsiran	Tindakan Lanjut	Keterangan
00-8-2014	Sejale pagi anak sudah kesal; pekerjaannya di kerang di tempat sampah	Dinasehati dan diberi penguatan oleh ibu guru.	Akhirnya belajar lagi.
01-8-2014	Anak menangis karena ingin duduk di depan (bertukar dengan mas Anu).	Ibu guru memberi nasehat dan mendampingi.	Anak bisa mengerti dan sedang memaafkan.
16-10-2014	Mas Arif menendek mbak Iba sampai menangis.	Ibu guru menasehati dan meminta mas Arif untuk minta maaf.	Akhirnya minta maaf.
5-11-2014	Anak tidak mau mengerjakan tugasnya karena capek.	bidampingi dan diberi nasehat oleh oleh ibu guru.	Tetap tidak mau menyelesaikan tugas.
Nama Anak Didik : Arkaan Fadhlulloh			
Kelompok / Semester : B1 / I			
Tahun Pelajaran : 2014 / 2015			
Tanggal	Tafsiran	Tindakan Lanjut	Keterangan
25-8-2014	Anak tidak mau di foto karena malu.	dibujuk oleh ibu guru.	Tetap tidak mau.
19-9-2014	Anak tidak mau masuk kelas karena malu, sebab datang ke sekolah terlambat	Ibu guru mendekati dan menasehati agar mau masuk ke dalam kelas.	Dengan tergaliha dan malu-malu, anak masuk juga.
15-10-2014	Mas Alifan tidak mau masuk kelas, karena ingin bermain bola di luar.	Di nasehati oleh ibu guru, boleh main bola nanti setelah jam istirahat.	Akhirnya anak masuk kelas.
12-11-2014	Tiba-tiba anak marah-marah, terganggu keragun yang di gambarkan pada.	bidampingi dan dinasehati oleh ibu guru.	Anak tenang lagi tetapi tetap tidak mau melanjutkan belajar.

Nama Anak Didik : Arif Habsan Nur Fagih

Kelompok / Semester : BI / II

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Tanggal	Tafsiran	Tindak Lanjut	Keterangan
12-1-2015	Tiba tiba anak lari sembarangan, berwujud tidak mau ikut upacara.	Anak dididik dari keberi, menelihat oleh ibu guru.	Anak tetap tidak mau ikut upacara.
20-2-2015	Pagi-pagi pada saat anak ke toilet, mas Arif marah-marah sambil menendang rak sepatu, karena beresul untuk beris di depan.	Ibu guru menasehati, menepukani agar agar tertidur, kemudian menemani pengarahannya kepada mas Arif. Lain kali kalau ingin di dapat bilas yang baik dengan tenang-nya guru sudah duduk di depan.	akhirnya anak dapat menepati dari beres di untaian ke dia.
19-3-2015	Anak tiba tiba mau mengerjakan tugas pada pelajaran ini, malah teman yang ada di sekitarnya di ganggu.	Ditambah oleh ibu guru dan menepukani karena tiba tiba mau mengerjakan tugas, alayanya capak, ibu guru menasehati dan menambingnya.	Mas Arif akhirnya mau mengerjakan tugas dengan comberut.
4-4-2015	Tidak mau masuk kelas, dan diam-diam pulang.	Dinefari oleh ibu guru di kelas, dinasehati agar kembali ke sekolah, agar tidak menghambat proses belajar di guru.	Tidak mau kembali ke sekolah.

Catatan Dokumentasi Perilaku Tantrum Anak

Kode Data : CD.05


Bentuk Data : Data Diri Anak (AI)

LEMBAR BUKU INDUK PESERTA DIDIK TPA/KB/TK

No Induk	1.831		No. Urut	
Kelompok	A			
Tahun Pelajaran	2013	2014		

A. IDENTITAS PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik	: Alif Fajar Setiawan	Foto 3 x 4 cm
a. Nama Lengkap	: Alif	
b. Nama Panggilan	: Laki-laki / Perempuan	
2. Jenis Kelamin	: Bantul, 8 April 2009	
3. Tempat dan Tanggal Lahir	: Cabeyan	
4. Alamat rumah	: Panggungharjo	
a. Jalan	: Sewon	
b. Desa/Kelurahan	: Bantul	
c. Kecamatan	: D.I. Yogyakarta	
d. Kabupaten/Kota	: Islam	
e. Propinsi	: KNI	
5. Agama	: Ke-1	
6. Kewarganegaraan	: -	
7. Anak keberapa	: -	
8. Jumlah saudara kandung	: -	
9. Jumlah saudara tiri	: -	
10. Jumlah saudara angkat	: Bahasa Jawa / Indonesia	
11. Anak yatim/piatu/yatim piatu *)	: kerang, demam	
12. Bahasa sehari-hari di rumah	: -	
13. Golongan darah	: -	
14. Penyakit yang pernah diderita	: -	
15. Imunisasi yang pernah diterima	: -	
16. Ciri-ciri khusus	: -	



B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah kandung/tiri/angkat/wali *)	: Suryadi	Foto 3 x 4 cm
a. Nama	: Jakarta, 10 Desember 1980	
b. Tempat dan tanggal lahir	: Islam	
c. Agama	: KNI	
d. Kewarganegaraan	: SMK	
e. Pendidikan	: Buruh	
f. Pekerjaan	: Cabeyan, Panggungharjo	
g. Alamat dan nomor telepon	: Sewon, Bantul	
1) Rumah	: 087738083560	
2) Kantor	: -	

2. Ibu kandung/tiri/angkat/wali *)
- a. Nama : Eni Wijayanti
 - b. Tempat dan tanggal lahir : Bantul, 15 November 1986
 - c. Agama : Islam
 - d. Kewarganegaraan : WNI
 - e. Pendidikan : SMK
 - f. Pekerjaan : Buruh
 - g. Alamat dan nomor telepon
 - 1) Rumah : Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul
 - 2) Kantor : 08529 0879649

MUTASI

- 1. Diterima tanggal : 15 Juli 2013
- 2. Ditempatkan di kelompok : A
- 3. Berasal dari TPA/KB/TK :
- 4. Meninggalkan TPA/KB/TK :

JUMLAH KETIDAKHADIRAN

Ketidak hadiran	Kelompok		Kelompok B	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
- Sakit hari hari hari	3 hari
- Izin hari hari hari hari
- Tanpa keterangan hari hari hari	4 hari

KETERANGAN LAIN - LAIN

- 1. Jarak tempat tinggal ke TPA/KB/TK : ± 500 m
- 2. Pergi ke TPA/KB/TK dengan : Berkendaraan/berjalan kaki/ Antar jemput *)

CATATAN

Coret yang tidak perlu

LAPORAN

Nama Peserta Kelompok

1. Nilai - N

- Berdoa
- Regulasi
- tolong
- menyala
- tugas

2. Sosial I

- mandiri
- sendiri
- bahar
- Berdi

1. BAHASA

- Menir
- meny
- buny
- Memi
- berp

2. KOGNITIF

- Berm
- benda
- lamb
- mena
- muti


3. FISIK

- berj
- deng
- pu
- mene
- kelu

Catatan Dokumentasi Perilaku Tantrum Anak

Kode Data : CD.06

Bentuk Data : Data Diri Anak (Ar)

LEMBAR BUKU INDUK PESERTA DIDIK TPA/KB/TK				
No Induk	1.853		No. Urut	
Kelompok	B1			
Tahun Pelajaran	2014 2015			
A. IDENTITAS PESERTA DIDIK				
1. Nama Peserta Didik	Arief Ikhwan Nurfaizih			Foto 3 x 4 cm
a. Nama Lengkap	Arief			
b. Nama Panggilan	Arief			
2. Jenis Kelamin	Laki-laki / Perempuan			
3. Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 7 Juli 2009			Foto 3 x 4 cm
4. Alamat rumah	Demangan			
a. Jalan	Demangan			
b. Desa/Kelurahan	Bantulharjo			
c. Kecamatan	Sewon			
d. Kabupaten/Kota	Bantul			
e. Propinsi	D.I Yogyakarta			
5. Agama	Islam			
6. Kewarganegaraan	KNI			
7. Anak keberapa	Pertama			
8. Jumlah saudara kandung	1			
9. Jumlah saudara tiri				
10. Jumlah saudara angkat				
11. Anak yatim/piatu/yatim piatu *)				
12. Bahasa sehari-hari di rumah	Bahasa Jawa			
13. Golongan darah				
14. Penyakit yang pernah diderita				
15. Imunisasi yang pernah diterima	BCG, Hepatitis B, PPT, Polio, campak			
16. Ciri-ciri khusus				
B. IDENTITAS ORANG TUA				
1. Ayah kandung/tiri/angkal/wali *)	Sularto			
a. Nama	Sularto			
b. Tempat dan tanggal lahir	Bantul, 15 Januari 1970			
c. Agama	Islam			
d. Kewarganegaraan	KNI			
e. Pendidikan	SMP			
f. Pekerjaan	Karyawan swasta			
g. Alamat dan nomor telepon				
1) Rumah	Demangan, Bantulharjo, Sewon, Bantul 08122841010			
2) Kantor				

2. Ibu kandung/tiri/angkat/wali *) :
 a. Nama : Warsini
 b. Tempat dan tanggal lahir : Gunung Kidul, 12 Juli 1978
 c. Agama : Islam
 d. Kewarganegaraan : WNI
 e. Pendidikan : SMP
 f. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 g. Alamat dan nomor telepon :
 1) Rumah : Demangan, Bangunharjo,
 Sewon, Bantul
 2) Kantor : 0274 9206953 / 08562987336

MUTASI
 1. Diterima tanggal : 14 Juli 2014
 2. Ditempatkan di kelompok : B1
 3. Berasal dari TPA/KB/TK :
 4. Meninggalkan TPA/KB/TK :

JUMLAH KETIDAKHADIRAN

Ketidak hadiran	Kelompok B1.....		Kelompok	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
- Sakit	2 hari	3 hari hari hari
- Izin hari	6 hari hari hari
- Tanpa keterangan hari	4 hari hari hari

KETERANGAN LAIN - LAIN .
 1. Jarak tempat tinggal ke TPA/KB/TK : ± 500 m
 2. Pergi ke TPA/KB/TK dengan : Berkendaraan/berjalan kaki/
 Antar jemput *)

ATAN
 orot yang tidak perlu

F. LAPOR.

Nama Pes
 Kelompok

1. Nilai -

Menu
 keu
 sang
 Berde
 nana
 lebat

2. Sosia

Bera
 tang
 bailu
 sabu

1. BAH.

Menj
 deri
 kang
 Men

2. KOGI

Men
 bun
 cel
 Men
 mus

3. FISIK

Nail
 Men
 Bert
 ting

LAMPIRAN 9

PENDOKUMENTASIAN PROSES PENELITIAN

PENDOKUMENTASIAN PROSES PENELITIAN

Hari/Tanggal : Jum'at, 27 April 2015
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas dan halaman



Gambar a



Gambar b



Gambar c



Gambar d



Gambar e



Gambar f

Keterangan gambar :

- Gambar a : Al dan Ar tidak mengikuti upacara dan bermain manjat pagar
- Gambar b : Ar naik kursi serta memukul meja seraya “gameli”
- Gambar c : Ar sudah bosan menulis lantas ia mau keluar, namun ditegur oleh guru. Kemudian ia menuju mainan gamelan lalu memukul-mukul gamelan tersebut dengan keras.
- Gambar d : Al dan Ar beserta kedua teman yang lain bermain mangkuk putar dan diputar dengan kencang.
- Gambar e : Al menangis karena terjatuh dari bermain mangkuk putar.
- Gambar f : Ar mengerjakan kegiatan yang tadi belum terselesaikan ditemani guru.

CATATAN DOKUMENTASI

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas dan halaman



Gambar a



Gambar b



Gambar c



Gambar d

Keterangan gambar :

- Gambar a : Al dan temannya bermain di pinggir, sementara teman yang lain sudah duduk siap berdoa.
- Gambar b : Terlibat perebutan mainan dan Al memukul temannya.
- Gambar c : Saat mengerjakan kegiatan inti Al menggunakan penghapus yang ada disampingnya, ternyata itu bukan milik Al. Ada teman yang mengatakan kalau itu bukan penghapus Al, Al pun berteriak-teriak. Aaaaakkkkkkk
- Gambar d : Al meninju teman saat bermain karet karena berebut keret tersebut.

CATATAN DOKUMENTASI

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015

Waktu : 10.00-11.00 WIB

Tempat : Halaman



Gambar a



Gambar b

Keterangan gambar :

Gambar a : Ekspresi wajah merengut karena kepanasan.

Gambar b : Memainkan alat musik dengan baik dan mengikuti irama.

CATATAN DOKUMENTASI

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas dan halaman



Gambar a



Gambar b



Gambar c

Keterangan gambar :

Gambar a : Ar mendekat ke balok pembangunan namun malah berebut balok dengan temannya dan melemparkan balok tersebut.

Gambar b : Ar merasa tersinggung, kemudian duduk di dekat gamelan mainan dan memukul-mukulnya.

Gambar c : Ar minum air bekalnya, namun air tersebut tumpah dari botolnya. Guru meminta Ar untuk memberes dengan dibantunya. Setelah selesai, guru memberikannya air minum. Dan oleh guru dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih.